

MODUL
KEBAHASAAN SUNDA

Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum.



PANITIA PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU (PLPG)
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
PENDAHULUAN.....	1
MODUL 1 HAKIKAT PEMBELAJARAN BAHASA.....	2
MODUL 2 ARAH PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH.....	7
MODUL 3 METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH.....	14
MODUL 4 MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH.....	25
MODUL 5 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA DAERAH.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	43

KEBAHASAAN SUNDA

Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum.

Pendahuluan

Kebahasaan atau pengetahuan bahasa masih diperlukan dalam belajar berbahasa. Pembelajaran bahasa Sunda tidak secara khusus mengajarkan pengetahuan bahasa, melainkan keterampilan berbahasa. Aspek kebahasaan (kosa kata dan tata bahasa) disajikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara integratif.

Bahan ajar BS mengacu kepada sistem bahasa dan pemakaian bahasa. Sebagai sebuah sistem, BS terdiri atas konsep-konsep kebahasaan, baik yang berupa kerangka (kaidah, tata bahasa) maupun berupa substansi (kosakata). Bahan ajar kaidah BS mencakup pemakaian lafal, aksara, dan ejaan; pembentukan kata, dan penataan kalimat (bentuk, fungsi, dan tipe). Bahan ajar kosakata BS mencakup pemakaian kata kajian (istilah), pemahaman relasi dan perubahan makna, pemakaian ungkapan, majas, dan tatakrama BS.

Dari segi pemakaian bahasa, bahan ajar bahasa Sunda mengacu kepada perwujudan wacana dalam berbagai konteks situasi seperti bentuk wacana (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi); serta jenis wacana (puisi, prosa, dan drama). Perwujudan wacana tersebut berkaitan dengan kemahiran berbahasa, baik reseptif (menyimak dan membaca) maupun ekspresif atau produktif (berbicara dan menulis).

Keseluruhan bahan ajar bahasa dan sastra Sunda dikerangkai dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Standar kompetensi (SK) mengacu kepada kerangka standar yang harus diketahui, dilakukan, dan dikuasai oleh murid pada setiap tingkatan, sedangkan kompetensi dasar (KD) mengacu kepada kemampuan minimal yang harus dikuasai murid. *SKKD Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda* berpijak pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Sunda diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi (lisan maupun tulis) serta pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi sastra).

A. Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan bunyi (*sora*) dan huruf (*aksara*) dalam bahasa Sunda.

B. Bahan ajar

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) bunyi dan huruf, (2) jenis bunyi, (3) lentong (intonasi), dan (4) pola engang.

1. Bunyi Bahasa dan Huruf

Bunyi bahasa (*sora basa*) itu kedengarannya ada yang sama ada yang mirip atau berbeda. Bunyi bahasa yang berbeda kedengarannya sehingga dapat membedakan makna kata (*ma'na kecap*) disebut fonem. Fonem lazimnya ditulis di antara dua garis miring /.../. Misalnya, bunyi /a/, /i/, dan /u/ dalam bahasa Sunda merupakan fonem karena ketiganya dapat membedakan makna kata seperti tampak pada kata /bata/, /bati/, dan /batu/. Jadi, fonem adalah bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna kata.

Kadang-kadang fonem itu memiliki variasi ucapan sesuai dengan posisinya dalam kata, tetapi tidak membedakan makna kata. Variasi ucapan fonem itu disebut alofon, biasanya ditulis di antara dua kurung siku [...]. Misalnya, bunyi /o/ dalam kata *botol* dan dalam kata <*nyoo*> terdapat perbedaan. Bunyi /o/ yang pertama diucapkan secara utuh [o], sedangkan bunyi yang kedua diucapkan tidak utuh, agak ngirung []. Dengan demikian, fonem /o/ itu memiliki dua variasi ucapan, yakni [o] dan [].

Istilah fonem dibedakan dari istilah grafem. Fonem bergamitan dengan ujaran yang digunakan dalam bahasa lisan, sedangkan grafem menyangkut lambang fonem dengan aksara atau huruf yang dipakai dalam bahasa tulis. Huruf atau grafem biasanya ditulis di antara tanda <...>. Di dalam melambangkan bunyi bahasa, jumlah fonem dan huruf itu bisa sama bisa berbeda. Misalnya, kata *imah* dibentuk dengan empat huruf,

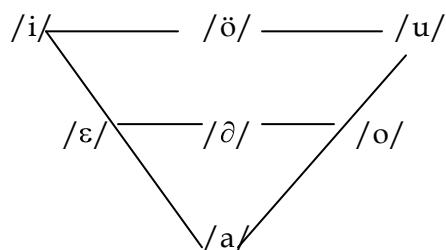
yakni <i>, <m>, <a>, <h>, dan kebetulan dibentuk dengan empat fonem, yakni /i/, /m/, /a/, /h/. Namun, berbeda dengan kata *inget* yang dibentuk dengan empat fonem, yakni /i/, /ng/, dan /t/; sedangkan jumlah hurufnya ada lima, yakni <i>, <n>, <g>, <e>, <t>.

2. Jenis Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa yang disebut fonem itu memiliki dua sifat, yakni segmental (*kauni*) dan suprasegmental (*tanuni*). Bunyi bahasa segmental merupakan bunyi bahasa yang dapat dipisahkan, yang meliputi vokal (*swara*) dan konsonan (*wianjana*). Bunyi bahasa suprasegmental atau unsur prosodi merupakan bunyi bahasa yang sukar dipisahkan, biasanya menyatu dengan bunyi segmental. Ke dalam bunyi segmental tercakup tekanan atau aksen (*panandes, tekenan*), irama atau nada (*wirahma*), jangka (*dangka*), dan jeda atau kesenyapan (*randegan*). Pola-pola bunyi suprasegmental itu disebut intonasi (*lentong*).

a. Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang dibentuk dengan udara yang keluar dari paru-paru (*bayah*) yang tidak mendapat hambatan ketika melewati kerongkongan. Di dalam membentuk vokal terdapat tiga aspek yang mempengaruhi kualitas (*ajen*) bunyinya, yakni bulat-pipihnya bibir, maju mundurnya lidah, dan tinggi rendahnya lidah. Berdasarkan ketiga aspek tersebut terdapat tujuh vokal dalam bahasa Sunda, yakni /a/, /i/, /u/, /é/, /o/, dan /eu/. Ketujuh vokal tersebut dapat dibagikan dalam "segi tiga vokal" berikut ini.



Posisi, bentuk, dan cara pembentukan vokal dalam bahasa Sunda dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 1: VOKAL BAHASA SUNDA

	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i	eu	u
Tengah	é	e	o
Rendah		a	

b. Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dibentuk dengan udara yang keluar dari paru-paru dan mendapat hambatan ketika melewati kerongkongan. Di dalam membentuk konsonan ada tiga aspek yang mempengaruhi kualitas bunyinya, yakni keadaan pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Berdasarkan ketiga aspek tersebut ditemukan 18 konsonan dalam bahasa Sunda, yakni /b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, ny, ng, p, r, s, t, w, y/. Konsonan /w/ dan /y/ disebut juga semi-vokal atau setengah vokal karena sering berfungsi sebagai bunyi luncuran dan muncul jika dua vokal yang berbeda berdampingan. Misalnya, dalam pengucapan urutan vokal /i/ dan /a/ muncul semi-vokal /y/ dan dalam pengucapan urutan vokal /u/ dan /a/ muncul semi-vokal /w/. Sebagai akibat pengaruh bahasa asing, dalam bahasa Sunda dikenal pula adanya fonem /f, v, x, q, z/.

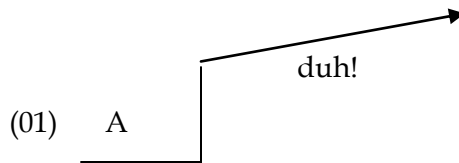
Tabel 2: KONSONAN BAHASA SUNDA

Cara Artikulasi	Keadaan Pita Suara	bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	glotal
Plosif	Tak Bersuara	p	t		c	k	(q)/?
	Bersuara	b	d			g	
Aprikatif	Bersuara				j		
Frikatif	Tak Bersuara			s		(x)	
	Bersuara			(z)			h
Tril	Bersuara			r			
Lateral	Bersuara			l			
Nasal	Bersuara	m	n		ny	ng	
Semi-vokal	Bersuara	w			y		

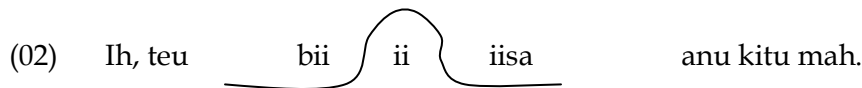
c. *Lentong* (Intonasi)

Susunan kata yang berbentuk kalimat, bila diucapkan akan terdengar mempunyai suatu aturan turun atau naik yang diselingi dengan jeda yang panjang atau pendek. Artinya, dalam melafalkan kalimat itu selalu merujuk kepada lagu yang menggambarkan isi atau arti kalimat. Pola aturan turun atau naik yang diselingi dengan jeda panjang atau pendek disebut intonasi (*lentong*). Dengan kata lain, intonasi merupakan pola kombinasi ciri-ciri suprasegmental (prosodis) seperti tekanan, jangka, jeda, dan irama. Tekanan (keras-lembutnya bunyi) biasanya berbarengan dengan jangka (panjang-pendeknya bunyi), dan irama (turun naiknya bunyi). Sebuah suku kata (*engang*) bakal terdengar berbeda jika diucapkan dalam jangka waktu yang lebih panjang daripada suku kata lainnya. Di samping itu, dalam ujaran seseorang sering terdengar adanya jeda atau kesenyapan (*randegan*) di antara bagian-bagian ujaran itu. Jeda dalam memulai dan mengakhiri ujaran adalah sendi palang rangkap (#), jeda di antara bagian-bagian kalimat adalah sendi rangkap (/ /), jeda di antara kelompok kata atau frasa adalah sendi tunggal (/), sedangkan jeda di antara suku kata adalah sendi tambah (+) atau sendi kurang (-).

Tekanan sebagai keras lembutnya bunyi dalam ujaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Jangka sebagai cara mengungkapkan ujaran dengan salah satu suku katanya dipanjangkan, dapat digambarkan sebagai berikut.



d. Pola Suku Kata (*Engang*)

Vokal dan konsonan dalam bahasa Sunda dapat bergabung dengan vokal atau konsonan lainnya untuk membentuk untaian bunyi dan suku kata (*engang*). Bunyi bahasa ada yang dapat berdiri sendiri sebagai suku kata, ada pula yang harus berurutan dengan bunyi bahasa lainnya. Begitu juga, suku kata ada yang langsung menjadi kata

(kecap) ada yang harus bergabung dengan suku kata lainnya. Dengan demikian, kata dibentuk oleh untaian suku kata, suku kata dibentuk dengan untaian bunyi.

Suku kata dalam bahasa Sunda dapat dibentuk dengan sebuah vokal (V) atau kombinasi vokal dan konsonan (K). Jika dirumuskan, pola suku kata dalam bahasa Sunda dapat dipolakan sebagai berikut.

V	: <i>i-eu, u-lah, é-ra, o-por, eu-pan, e-ma, a-bus</i>
VK	: <i>ab-das, um-pi, ém-pang, ong-koh, eun-teung</i>
KV	: <i>da-har, ka-rung, Sun-da, ra-sa, na-ha</i>
KVK	: <i>pa-sar, ma-lem, kom-pak, pi-san</i>
KKV	: <i>ge-bru, ti-bra, nyong-clo, num-pra</i>
KKVK	: <i>nga-jleng, ra-cleng, tu-bruk, ke-prak</i>

Sebagai akibat adanya pengaruh dari bahasa asing (*basa kosta*), dalam bahasa Sunda ditemukan pula pola suku kata sebagai berikut.

VKK	: <i>éks-por, ons</i>
KVKK	: <i>téks, pérs</i>
KKVKK	: <i>kom-pléks</i>
KKKV	: <i>stra-tégi</i>
KKKVK	: <i>struk-tur</i>

e. Distribusi Fonem

Fonem dalam bahasa Sunda dapat berdistribusi di dalam kata, baik di awal, di tengah maupun di akhir kata. Seluruh fonem vokal BS dapat menduduki ketiga posisi tersebut dalam kata, kecuali vokal /e/ tidak dapat berposisi di akhir kata. Memang beberapa kata serapan ada yang berposisi di akhir kata, tetapi lafalnya cenderung berubah menjadi /eu/. Misalnya: *metode*, *akte*, dan *halte* yang masing-masing dilafalkan *metodeu*, *akteu*, dan *halteu*.

Fonem konsonan juga dapat berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kata. Ada juga konsonan yang tidak berposisi di akhir kata, yakni /c/, /j/. Memang ada beberapa kata yang berasal dari bahasa asing dapat berposisi di akhir kata seperti *bajaj*, *mi'raj*, dan *mahroj*.

MODUL 2

Struktur Kata

A. TUJUAN

Setelah mempelajari bab ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan *adegan kecap* (struktur kata) dalam bahasa Sunda.

B. BAHAN AJAR

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) batasan kata, (2) bentuk kata, dan (3) jenis kata.

1. Batasan Kata

Kata (*kecap*) merupakan satuan bahasa bebas terkecil yang mengandung makna. Kata dibedakan dari *morfem* sebagai satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Morfem merupakan pembentuk kata.

Menurut kedudukannya dalam kata dibedakan morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas (*morfem lagas*) adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata dalam kalimat. Misalnya, *Angga*, *indit*, dan *kamari*. Sebaliknya, morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata dalam kalimat disebut morfem terikat (*morfem kauger*). Morfem terikat, terutama morfem terikat secara morfologis, dapat berupa:

- (a) imbuhan atau afiks (*rarangken*) seperti *di-*, *-in-*, *-an*, dan *pang—na*;
- (b) pokok kata atau prakategorial (*cakal*) seperti *guling*, *juang*, dan *toel*;
- (c) klitik (*senggeh*) seperti *pun-*, *sim-*, *tuang-*, dan *-na*

Sebagai unsur pembentuk kata, morfem dapat langsung menjadi kata atau bergabung dahulu dengan morfem lain. Morfem yang langsung menjadi kata disebut morfem bebas, sedangkan yang harus bergabung dahulu dengan morfem lain disebut morfem terikat.

2. Bentuk Kata (*Wangun Kecap*)

Bentuk kata (*wangun kecap*) atau struktur kata (*adegan kecap*) merupakan pilahan kata dilihat dari unsur-unsur pembentuknya yang disebut morfem. Menurut jumlah morfem sebagai unsur pembentuknya, ada dua bentuk kata, yakni atas kata dasar (*kecap asal*) dan kata jadian (*kecap rekaan*).

a. Kata Dasar (*Kecap Asal*)

Kata dasar atau kata tunggal (*kecap salancar*) adalah kata kata yang dibentuk dengan satu morfem bebas, bersifat ekamorfemis. Dilihat dari jumlah suku kata (*engang*)nya, kata dasar bahasa Sunda dapat dibedakan atas:

- (a) Kata dasar satu suku (*ekaengang, saengang*) seperti *jung, jeung, pok, teh, mah*;
- (b) Kata dasar dua suku (*dwi engang*) seperti *bae, cape, jahe, uwa, wani*;
- (c) Kata dasar tiga suku (*tri engang*) seperti *awewe, anjeucleu, olohok*;
- (d) Kata dasar empat suku (*catur engang*) seperti *atanapi, amburadul (?), kukulutus (?)*;
- (e) Kata dasar lima suku (*panca engang*) seperti *elekesekeng, murukusunu. (?)*

b. Kata Jadian (*Kecap Rekaan*)

Kata jadian (*kecap rekaan*) atau kata kompleks (*kecap jembar*) merupakan kata yang telah mengalami proses morfologis. Proses morfologis atau proses morfemis (*tata wangun kecap*) adalah proses pembentukan kata (*ngawangun kecap*) dari kata lain yang menjadi bentuk dasar (*wangun dasar*)nya dengan cara menggabungkan morfem yang satu dengan morfem lainnya. Ada empat proses morfologis dalam bahasa Sunda, yakni:

- (1) pengimbuhan, afiksasi (*ngararangkenan*) yang menghasilkan kata berimbuhan (*kecap rundayan*);
- (2) pengulangan, reduplikasi (*ngarajek*) yang menghasilkan kata ulang (*kecap rajekan*);
- (3) pemajemukan atau komposisi (*ngantetkeun*) yang menghasilkan kata majemuk (*kecap kantetan*); dan
- (4) penyingkatan atau abreviasi (*ngawancah*) yang menghasilkan kata singkatan (*kecap wancahan*).

1) Kata Berimbuhan (*Kecap Rundayan*)

Kata berimbuhan (*kecap rundayan*) adalah kata jadian yang dibentuk dengan cara membubuhkan imbuhan atau afiks (*rarangken*) pada bentuk dasarnya. Dalam bahasa Sunda terdapat empat jenis imbuhan, yakni:

- (1) awalan atau prefiks (*rarangken hareup, awalan*): *ba-*, *barang-*, *di-*, *ka=*, *N-*, *pa-*, *pada-*, *para-*, *per-*, *pi-*, *sa-*, *sang-*, *si-*, *silih-*, *ti-*, *pa(ting)-*;
- (2) sisipan atau infiks (*rarangken tengah, seselan*): *-ar-*, *-al-*, *-in-*, *-um-*;
- (3) akhiran atau sufiks (*rarangken tukang, ahiran*): *-an*, *-eun*, *-keun*, *-na*, *-ing/-ning*;
- (4) konfiks (*rarangken barung, barungan*): *ka—an*, *kapi-*, *pa—an*, *paN—an*, *pang—keun*, *pang—na*, *pi—an*, *pi—eun*, *pika-*, *pika—eun*, *sa—an*, *sa—eun*, *sa—na*, *ting—ar-*.

Contoh kata-kata yang berimbuhan: *badarat*, *barangbeuli*, *dibaca*, *kahayang*, (*maca*, *nulis*, *ngarang*, *nyabak*), *pateuteup*, *pada dating*, *paraguru*, *perbawa*, *piduit*, *saurang*, *sanghareup*, *sibanyo*, *silihdupak*, *titajong*, (*pa*)*ting cikikik*; *aramis*, *barudak*, *laluis*, *gumeulis*; *duaan*, *duakeun*, *indungna*, *mungguhing*, *sukaning*, *budiman*, *hartawan*; *padataran*, *pananyaan*, *pangmeulikeun*, *pangalusna*, *piimaheun*, *pikadeudeuh*, *pikagilaen*, *sajongjongan*, *sabajueun*, *saalusna*, *tingarigel*.

2) Kata Ulang (*Kecap Rajekan*)

Kata ulang adalah kata yang dibentuk melalui penyebutan dua kali atau lebih bentuk dasarnya, baik seutuhnya atau sebagian maupun bervariasi dengan fonem. Ada *kecap rajekan dwipurwa* seperti *tatajong*, *kecap rajekan dwilingga murni* (*dwimurni*) seperti *imah-imah*, *kecap rajekan dwilingga reka* (*dwireka*) seperti *bulak-balik*; *kecap rajekan trilingga* (*trireka*) seperti *dar-der-dor*.

3) Kata Majemuk (*Kecap Kantetan*)

Kata majemuk adalah kata yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih yang memiliki satu pengertian khusus. Kata majemuk memiliki ciri ketaktersisipan, ketakterbalikan, dan ketakterluasan. Ada dua tipe kata majemuk, yakni:

- (a) *Kecap kantetan rakitan dalit* (*eksosentris*) seperti *panonpoe*
- (b) *Kecap kantetan rakitan anggang* (*endosentris*) seperti *taleus ateul*.

3. Jenis Kata (*Warna Kecap*)

Jenis kata atau kelas kata adalah klasifikasi kata berdasarkan bentuk, fungsi, dan perilaku sintaktisnya. Jenis kata dibedakan atas kata utama dan kata tugas, yang masing-masing memiliki subkelas tersendiri.

Kata utama (*kecap lulugu*) adalah kata yang memiliki makna leksikal, dapat berfungsi sebagai pengisi S-P-O-Pel-K. Ada beberapa kata utama, yakni:

- (a) *kecap barang* (nomina), seperti *jalma, ucing, tangka*; termasuk *kecap sulur* (pronominal) seperti *kuring, anjeun, dan manehna*;
- (b) *kecap pagawean* (verba), seperti *digawe, leyur, diuk*;
- (c) *kecap sipat* (adjektiva), seperti *geulis, jangkung, hideung, buleud*;
- (d) *kecap bilangan* (numeralia), seperti *dua, tiluan, kaopat, sababaraha*.

Kata tugas (*kecap pancen*) atau partikel adalah kata yang umumnya tidak memiliki makna leksikal, sukar dibentuk menjadi kata jadian, dan tidak mengisi fungsi S-P-O-Pel-K. Ada beberapa kata tugas, yakni:

- (a) *kecap panyambung* (konjungsi), seperti *jeung, atawa, tapi, waktu, sanajan, yen, anu*;
- (b) *kecap pangantet* (preposisi), seperti *di, ka, ti, dina, kana, tina, pikeun*;
- (c) *kecap panambah* (adverbial), seperti *bisa, sanggup, mungkin, henteu, lain*;
termasuk *kecap panganteb*, seperti *mah, teh, tea, oge, pisan*; jeung *kecap panganteur*,
sseperti *jung, gek, clak, belecet, leos*;
- (d) *kecap panyeluk* (interjeksi), seperti *ah, ih, ey, wah, wey, lakadalah*.

A. TUJUAN

Setelah mempelajari bab ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan *adegan kalimah* (struktur kalimat) dalam bahasa Sunda.

B. BAHAN AJAR

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) unsur pembentuk kalimat; (2) fungsi, kategori, dan peran; (3) .

1. Unsur Pembentuk Kalimat

a. Karakteristik Klausa

Sebelum dibahas ihwal unsur-unsur fungsional klausa, perlu dijelaskan terlebih dahulu ihwal klausa, persamaan dan perbedaannya dengan frasa atau kalimat. Frasa, klausa, dan kalimat sama-sama sebagai satuan gramatikal yang dibentuk oleh dua kata atau lebih. Dilihat dari segi konstruksinya, **klausa** mengandung predikasi (hanya satu predikat), sedangkan frasa tidak predikatif. Relasi antarkonstituen dalam klausa adalah predikatif (Elson & Pickett, 1967:64-65; Matthews, 1981: 172), yakni memiliki struktur subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak (Ramlan, 1987:89). Pertimbangkan contoh (01)--(02) berikut ini.

(01) budak téh // bageur
S P

(02) budak bageur teh // (keur ulin)
S P

Klausa dibedakan dari kalimat berdasarkan ada tidaknya intonasi (Cook, 1970:39-40). **Kalimat** adalah satuan gramatik(al) yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada ahir turun atau naik (Ramlan, 1987:27). Kombinasi jeda panjang dengan nada ahir turun atau naik itulah yang dimaksud dengan intonasi. Batasan itu sejalan dengan pandangan Alwi *et al.* (1993:40-41) yang menyebutkan bahwa klausa dan

kalimat merujuk pada deretan kata yang dapat memiliki subjek dan predikat. Perbedaannya **kalimat** telah memiliki intonasi atau tanda baca yang tertentu, sedangkan klausa tidak. Konstruksi (03) merupakan klausa, sedangkan (04) merupakan kalimat.

- (03) manehna keur maca buku
- (04) Manehna keur maca buku.

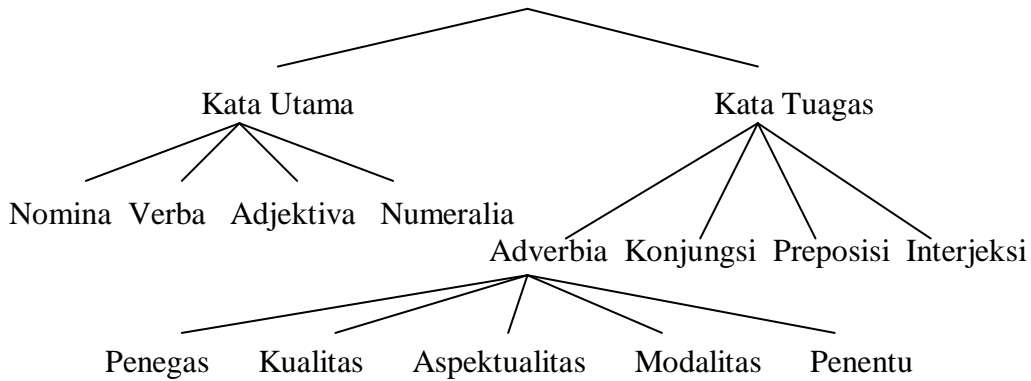
Kajian ini berkaitan dengan satuan gramatikal yang berupa klausa. Sebagai satuan gramatikal, klausa dapat dianalisis berdasarkan (i) fungsi unsur-unsurnya, (ii) kategori unsur-unsurnya, dan (iii) peran unsur-unsurnya (Ramlan, 1987:90).

b. Fungsi, Kategori, dan Peran

Istilah “fungsi” yang digunakan dalam kajian ini mengacu kepada apa yang disebut oleh Pike & Pike (1977) sebagai *slot*, yaitu salah satu dari empat ciri sebuah tagmem, ciri tagmem yang lainnya ialah kelas (*class*), peran (*role*), dan kohesi (*cohesion*). Istilah *fungsi* (Elson & Pickett, 1962:57; Cook, 1970:15; Verhaar, 1982:124) disebut juga *fungsi sintaktis* (Dik, 1981:13; Kridalaksana, 1990:42) atau *unsur fungsional* (Ramlan, 1987:90), yakni “a position in a construction frame” (Cook, 1970:15). Fungsi boleh dibayangkan sebagai “tempat kosong” yang diisi oleh kategori (atau kelas) dan peran. Fungsi bersifat relasional, artinya fungsi yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa dihubungkan dengan fungsi yang lainnya. Oleh karena itu, hubungan antarfungsi itu bersifat struktural karena fungsi semata-mata hanya sekedar kerangka organisasi sintaktis yang formal (Verhaar, 1982:70-82). Di dalam klausa, unsur fungsional itu dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan, 1987:90-97).

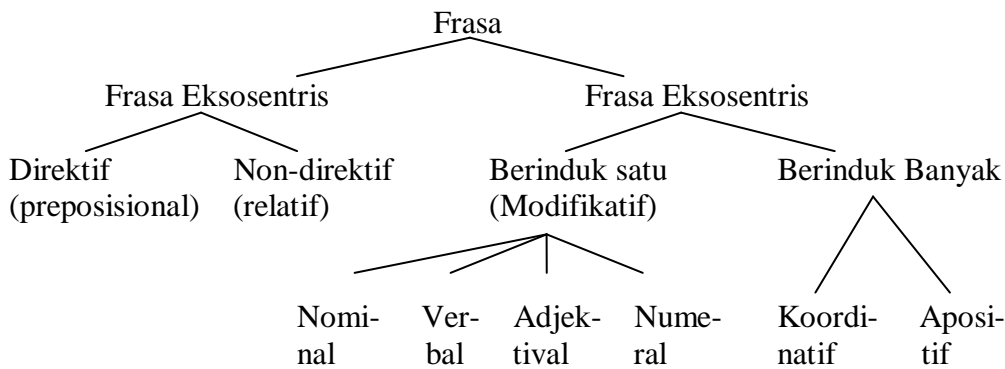
Unsur fungsional biasanya diisi oleh kategori atau kelas. Unsur kategorial merupakan tataran kedua yang tingkat keabstrakannya lebih rendah daripada fungsi (Verhaar, 1982:83-87). Unsur kategorial yang dimaksud di sini adalah kategori sintaktis, yakni klasifikasi satuan-satuan gramatikal berdasarkan bentuk, sifat, serta perilakunya dalam sebuah konstruksi (Alwi *et al.*, 1993:36-37). Kategori sintaktis pada tataran kata lazim disebut kelas kata atau jenis kata. Berikut ini bagan kelas kata atau jenis kata dalam bahasa Sunda.

Bagan 1: KELAS KATA



Di samping berupa kata, kategori sintaktis dapat pula berupa frasa dan klausa. Kategori frasa dan klausa lazim didasarkan pada kategori kata (O’Grady *et al.*, 1989:237). Frasa memiliki tipe dan kategori tertentu. Menurut Kridalaksana (1988:81), tipe frasa dapat dibagangkan sebagai berikut.

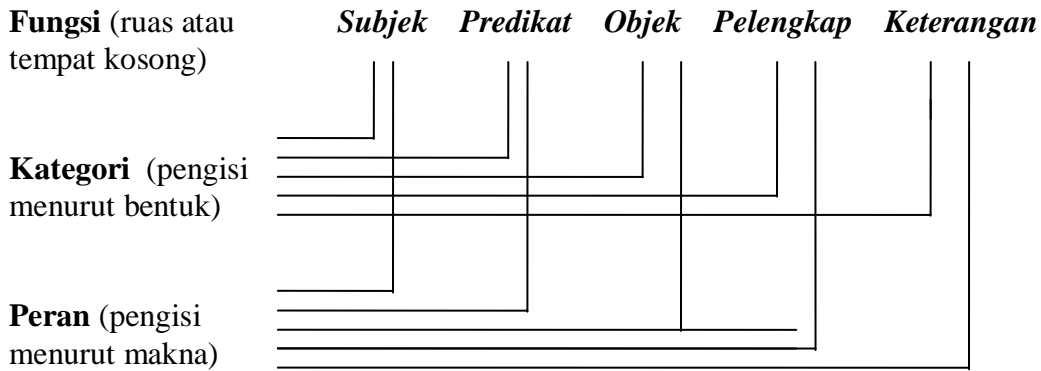
Bagan 2: TIPE FRASA



Di samping diisi oleh kategori, unsur fungsional diisi oleh unsur semantis atau peran semantis. Unsur semantis mengacu pada istilah makna atau peran (Verhaar, 1982:88-93), yakni tataran ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya di dalam sintaksis, jika dibandingkan dengan fungsi maupun kategori. Peran bersifat relasional, artinya peran yang satu hanya ditemukan jika dihubungkan dengan peran yang lain. Peran semantis yang disebut juga *fungsi semantis* (Dik, 1981:13) merupakan peran yang dipegang oleh suatu kata atau frasa dalam sebuah klausa atau kalimat (Alwi *et al.*, 1993:40).

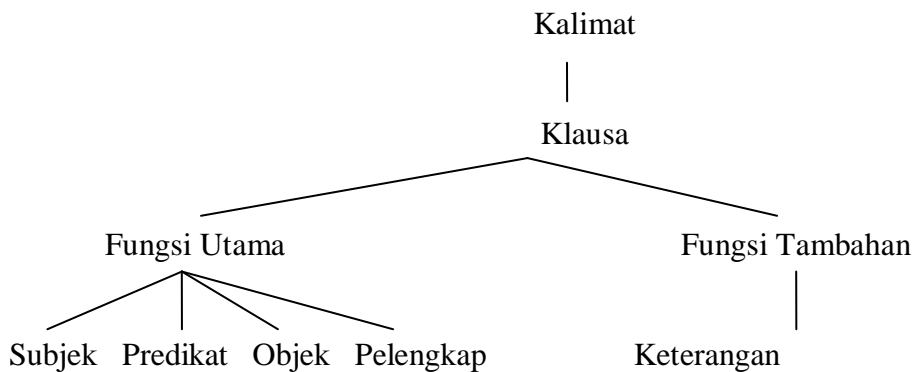
Hubungan antara fungsi, kategori, dan peran digambarkan oleh Verhaar (1982:73) sebagai berikut.

Bagan 3: KORELASI FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN



Unsur fungsional klausa berupa ruas atau posisi dalam suatu konstruksi, yang diisi oleh kategori dari segi bentuk dan peran dari segi makna. Klausa itu sendiri merupakan pemadu kalimat yang bersifat predikatif, yakni terdiri atas unsur fungsional subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 4: FUNGSI SINTAKTIS DALAM KLAUSA/KALIMAT



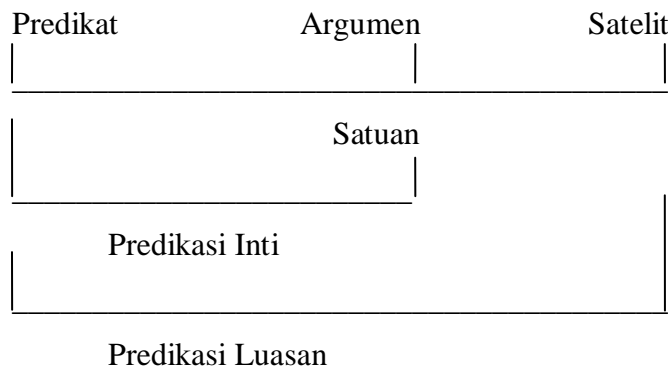
c. Predikasi (*cacaritaan*)

Pada uraian di atas beberapa kali disinggung ihwal unsur fungsional klausa yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kehadiran objek, pelengkap, dan keterangan sangat bergantung pada bentuk dan jenis predikat. Dengan kata lain, unsur pendamping (argumen) di sebelah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat. Oleh karena itu, konstituen pendamping kanan itu (O, Pel, dan Ket) disebut juga konstituen *pemerlengkapan*. Predikat bersama pemerlengkapannya membuat **predikasi** terhadap subjek (periksa Alwi *et al.*, 1993:364).

Menurut Chafe (1970:96), di dalam struktur semantis, verba (sebagai predikat) merupakan konstituen sentral, sedangkan nomina (sebagai subjek, objek, dan pelengkap) sebagai konstituen periferal. Verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina.

Di dalam tata bahasa fungsional, subjek, objek (langsung dan tak langsung), dan pelengkap *merupakan* pendamping (argumen), yang bersama-sama predikat sebagai *satuan (term)* merupakan *predikasi inti (nuclear predication)*. Keterangan yang disebut *satelit (satellite)* merupakan satuan, yang bersama-sama dengan predikasi inti membentuk *predikasi luasan (extended predication)* (Dik, 1981:25-26). Bagannya sebagai berikut.

Bagan 5: STRUKTUR PREDIKASI



Struktur subjek dan predikat, yang disertai oleh objek atau pelengkap, dalam tata bahasa Sunda disebut *kalimah salancar basajan* (kalimat tunggal sederhana), sedangkan perluasannya dengan keterangan disebut *kalimah salancar jembar* (kalimat tunggal luas), jika keterangannya berupa kata atau frasa. Akan tetapi, jika keterangannya berupa klausa (yang disebut klausa terikat) akan membentuk *kalimah ngantet sumeler* (kalimat majemuk bertingkat) (Prawirasumantri *et al.*, 1987:31-32; Sudaryat, 1996:3).

Dilihat dari segi semantik, predikat memiliki fungsi semantis atau peran yang berupa tindakan (*action*), proses (*proccess*), keadaan (*state*), dan posisi (*position*) (Dik, 1981:36-39). Keempat tipe predikat itu secara berturut-turut tampak pada contoh (05)--(08a-b) berikut.

- (05) manehna maca buku
- (06) tangkal kawung muguran
- (07) budak teh geulis
- (08) a. bapa calik dina korsi
- b. bapa ka kantor

Dilihat dari kategori sintaksisnya, predikat dalam klausa (atau kalimat tunggal) dapat dibedakan atas (a) predikat verbal dan (b) predikat non-verbal (Tarigan, 1985:75-84). Predikat non-verbal mencakup beberapa jenis, yakni (a) predikaat adjektival, (b) predikat nominal, (c) predikat numeral (Alwi *et al.*, 1993: 380-398). Di samping itu, dikenal pula adanya (d) predikat preposisional atau depan (Ramlan, 1987:141; Sudaryat, 1991: 84-90), dan (e) predikat keterangan atau adverbial (Prawirasumantri *et al.*, 1987: 141-154). Istilah predikat keterangan dapat dimasukkan sebagai predikat nominal, karena kata keterangan (adverbia waktu) dapat digolongkan sebagai subkelas nomina (Kridalaksana, 1990:68). Berikut (09)--(13) contoh tipe-tipe predikat tersebut.

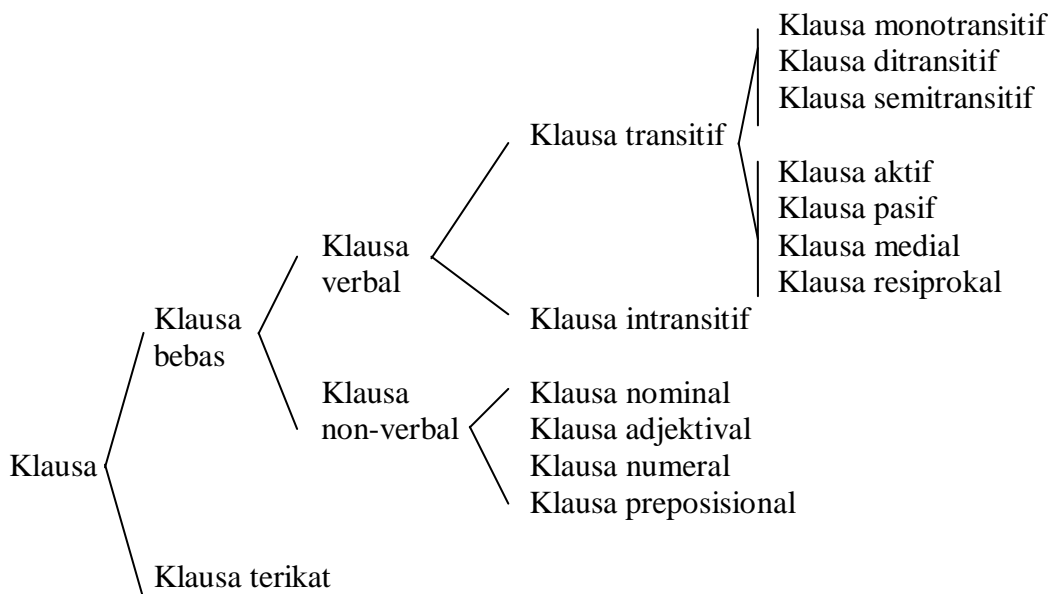
- (09) maranehna *emprak*
- (10) panonna *mani beureum*
- (11)a. manehna teh *guru SMP*
- b. datangna *kamari peuting*
- (12) beuratna *tilu puluh ton*
- (13) Mang Ewo teh *ti Ciamis*

Predikat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan dua hal, yakni:

- (a) hubungan aktor--aksi, yang melahirkan klausa: aktif, pasif, medial, resiprokal;
- (b) jumlah pendamping, yang menghasilkan klausa: intransitif, monmotransitif, bitransitif, dan semitransitif.

Secara ringkas berdasarkan tipe predikatnya, klausa dapat dibedakan atas beberapa tipe seperti tampak pada bagan berikut.

Bagan 6: TIPE KLAUSA



d. Subjek (*Jejer*)

Di dalam kajian sintaksis, subjek sering dibatasi dari empat konsep, yakni (1) konsep gramatikal, (2) konsep kategorial, (3) konsep semantis, dan (4) konsep pragmatis. Batasan tradisional mengenai istilah subjek, yaitu “tentang apa yang diperkatakan” (Chafe, 1976:43), merupakan sorotan subjek dari segi semantis, sedangkan pengidentikan subjek dengan nomina oleh kebanyakan tata bahasawan (Hollander, 1893; Lyons, 1968; Alisjahbana, 1976) atau pengidentikan subjek dengan frasa nomina (Chomsky, 1953; Quirk *et al.*, 1987), merupakan sorotan subjek dari segi kategorial, serta pemakaian istilah topik (Hockett, 1958:301) merupakan sorotan subjek dari segi pragmatis atau organisasi penyajian informasi. Dari segi pragmatis, gramatikal, dan semantis muncul istilah subjek psikologis, subjek gramatikal, dan subjek logis (Halliday, 1985:35). Pemakaian ketiga istilah subjek tersebut tampak pada contoh (14)--(17) berikut ini.

- | | | | |
|------|---|----------------------------------|----------------------------------|
| (14) | <i>Manéhna</i>
S psikologis
S gramatikal
S logis | meuli mobil. | |
| (15) | <i>Mobil téh</i>
S psikologis
S gramatikal | dibeuli | <i>ku manéhna.</i>
S logis |
| (16) | <i>Ku manéhna</i>
S psikologis
S logis | <i>mobil téh</i>
S gramatikal | dibawa ka kota. |
| (17) | <i>Mobil manéhna téh,</i>
S psikologis | <i>radiona</i>
S gramatikal | aya <i>nu maling.</i>
S logis |

Pengertian ketiga macam istilah subjek itu mengacaukan pengertian subjek. Oleh karena itu, Halliday (1988:35) menggunakan istilah *subjek* untuk subjek gramatikal, sedangkan untuk subjek psikologis digunakan istilah *tema (theme)* dan untuk istilah subjek logis digunakan istilah *pelaku (actor)*.

Pike & Pike (1977) dan Verhaar (1982) membedakan subjek dan pelaku ke dalam dua tataran analisis yang berbeda, yakni subjek berada pada tataran fungsi gramatikal, sedangkan pelaku berada dalam tataran peran (*role*). Subjek, pelaku, dan tema, menurut Dik (1983:13), masing-masing berada pada tataran fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis.

Dilihat dari posisinya, subjek menempati posisi paling kiri dalam kalimat dasar bahasa yang bertipe SPO (Keenan, 1976:319). Di samping itu, subjek dapat pula menempati posisi kanan predikat, jika berada dalam kalimat yang mempunyai (i) struktur pasif, (ii) struktur inversi, dan (iii) predikat verba eksistif atau *ada* (Sugono, 1995:34).

Subjek dapat berupa (i) kata, (ii) frasa, dan (iii) klausa. Subjek (I) dan (ii) oleh kebanyakan tata bahasawan (Chomsky, 1965:69; Lyons, 1968; Keenan, 1976; Pike & Pike, 1977) dikategorikan sebagai frasa nominal (FN) dan subjek (iii) sebagai klausa nominal (Quirk *et al.*, 1985:724). Di dalam bahasa Indonesia pengisi fungsi subjek tidak hanya berupa nomina, tetapi dapat juga berupa verba atau adjektiva (Sugono, 1995:43).

Dilihat dari segi semantis, subjek dapat memiliki peran semantis tertentu. Chafe (1970:96) menyebutkan bahwa dalam struktur semantis, verba berfungsi sebagai sentral dan nomina sebagai periferal. Verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina, misalnya, sebagai pelaku (*agent*), mengalami (*experiencer*), petanggap (*patient*), pemanfaat (*recipient/beneficiary*), alat (*instrument*), pelengkap (*complement*), dan tempat (*location*). Fillmore (1971) menyebut *patient* dengan istilah *goal* dan *object*. Ada sembilan kasus nomina yang disebut oleh Fillmore, yakni pelaku, alat, mengalami, objek, tempat, asal (*source*), sasaran, waktu, dan pemanfaat. Ramlan (1987:135) menyebut sepuluh peran semantis subjek, yakni pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalam, dikenal, dan terjumlah.

Menurut Dik (1983) terdapat sebelas peran semantis subjek, yakni (i) pelaku, (ii) sasaran (*goal*), (iii) pemanfaat, (iv) prosceded, (v) positioner, (vi) force, (vii) alat, (viii) item, (ix) tempuhan, (x) tempat, dan (xi) waktu (Sugono, 1991:36). Kesebelas peran semantis subjek tersebut secara berturut-turut tampak pada contoh (18)--(28) berikut.

- (18) **Manéhna** keur ngarang carpon.
- (19) **Carpon téh** keur dikarang ku manehna.
- (20) **Ani** narima surat ti kabogohna.
- (21) **Jajang** tisorodot.
- (22) **Kuring** nangtung deukeut panto.
- (23) **Hujan kamari** ngalimpaskeun balongna.
- (24) **Treuk téh** dipake narikan pare.
- (25)a. **Manéhna téh** murid SMP.
- b. **Budakna** pinter.
- (26) **Ti imah kuring mah** henteu jauh.
- (27) **Citarum téh** babanjiran ti bulan kamari.
- (28) **Kamari** hujan, **ayeuna** halodo.

e. Pemerlengkapan (*Palelengkep*)

Istilah pemerlengkapan atau komplementasi (*complementation*) menyangkut konstituen frasa atau klausa yang mengikuti kata yang berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu (Quirk *et al.*, 1987:65). Istilah pemerlengkapan mencakup konstituen kalimat yang lazim disebut objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) yang kehadirannya bersifat melengkapi kalimat (Lapoliwa, 1990:2). Kehadiran pemerlengkapan tidak berkaitan langsung dengan kelengkapan bentuk kalimat, melainkan dengan kelengkapan maknanya (periksa Lyons, 1970:346-347; Mathews, 1981:153-154). Pada contoh (26)--(28) berikut ini berturut-turut *roko*, *meuli roko*, dan *ka warung* merupakan contoh objek, pelengkap, dan keterangan.

- (29) Manéhna meuli *roko*.
- (30) Manéhna indit *meuli roko*.
- (31) Manéhna indit *ka warung*.

1) Objek (*Udagan*) dan Pelengkap (*Panglengkep*)

Kehadiran objek sangat ditentukan oleh unsur yang menduduki fungsi predikat. Objek wajib hadir dalam klausa atau kalimat yang predikatnya berupa verba aktif transitif, sebaliknya objek bersifat opsional jika predikat berupa verba intransitif (Ramlan, 1987:93-95; Alwi *et al.*, 1993:368-369; Sukardi, 1997:9).

Di dalam tata bahasa tradisional, pengertian objek dicampuradukkan dengan pengertian pelengkap. Pelengkap disebut juga objek (Hudawi, 1953; Alisjahbana, 1954; Wiejosoedarmo, 1984), sedangkan Poedjawijatna (1956:28) menyebutkan bahwa objek mencakupi pula pelengkap. Objek dan pelengkap memang memiliki kemiripan. Keduanya terletak sesudah predikat dan sering berwujud nomina atau frasa nomina. Nomina *sapéda* pada (32) berfungsi sebagai objek, sedangkan pada (33) sebagai pelengkap.

- (32) Ahmad ngajual *sapéda*.
- (33) Ahamd dagang *sapéda*.

Objek adalah nomina atau frasa nomina yang melengkapi verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 1983:148). Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif, umumnya memiliki ciri (i) berwujud frasa nomina atau klausa, (ii) berada langsung di

belakang predikat, (iii) menjadi subjek akibat pemasifan, dan (iv) dapat diganti dengan pronomina ketiga (Alwi *et al.*, 1993:368).

Ramlan (1987:93-96) membedakan dua jenis objek, yakni O-1 dan O-2. Istilah O-1 adalah objek yang selalu terletak di belakang P yang berupa verba transitif, yang klausanya dapat diubah menjadi pasif. Jika dipasifkan, O-1 dapat berubah fungsi menjadi S, seperti tampak pada contoh (31)--(32) berikut.

(34) LBSS rék ngayakeun *seminar basa jeung sastra.*
O-1

(35) *Seminar basa jeung sastra* rék diayakeun ku LBSS.
S

Istilah O-2 mempunyai persamaan dengan O-1, yakni selalu terletak di belakang predikat. Perbedaannya ialah jika klausa diubah menjadi pasif, O-1 menduduki fungsi sebagai S, sedangkan O-2 terletak di belakang predikat yang klausanya tidak bisa dipasifkan atau klausa pasif yang tidak bisa diubah menjadi klausa aktif. Perhatikan klausa (36)--(37) berikut ini.

(36) Manehna dagang *beas.*

(37) **Beas* didagang ku manehna.

O-1 dan O-2 dapat berada dalam satu klausa secara bersamaan, biasanya berada dalam klausa yang predikatnya menyatakan benefaktif, yakni tindakan yang dilakukan untuk orang lain. Dalam klausa seperti itu, O-1 tetap sebagai O karena dapat berubah menjadi S, sedangkan O-2 tetap berada di belakang predikat sebagai Pel, seperti tampak pada contoh (38)--(39) berikut ini.

(38) Manehna mangmeulikeun *baju keur adina.*
O-2 O-1

(39) *Adina* dipangmeulikeun *baju* ku manehna.
S O-2 S

Klausa atau kalimat (38) dianalisis oleh Alwi *et al.* (1993:369) seperti tampak pada (41) berikut.

(40) Manehna mangmeulikeun *baju keur adina.*
Pel O

Dilihat dari segi semantis, objek dapat memiliki peran tertentu. Berikut ini peran-peran semantis objek yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain, Dik (1981:121), Ramlan (1987:135), Alwi *et al.* (1993:374), dan Sukardi (1997:12).

Tabel 3: PERBANDINGAN PERAN SEMANTIS OBJEK

Dik (1981)	Ramlan (1987)	Alwi (1993)	Sukardi (1997)
Goal	Penderita	Sasaran	Sasaran
Recipient	-	-	-
Beneficiary	Penerima	Peruntung	Peruntung
Instrument	Alat	Alat	Alat
Location	Tempat	Tempat	Lokatif
Temporal	---	Waktu	Waktu
---	Hasil	Hasil	Hasil

Peran semantis *recipient* dan *beneficiary* dari Dik (1981) dapat dikelompokkan sebagai peran ‘penerima’ (Ramlan, 1987) atau peran ‘peruntung’ (Alwi *et al.*, 1993; Sukardi, 1997). Begitu juga, peran ‘arah’ dapat dimasukkan sebagai peran ‘tempat’. Dalam penelitian ini digunakan enam peran semantis objek seperti yang dikemukakan oleh Alwi *et al.* (1993), yakni (i) sasaran, (ii) peruntung, (iii) alat, (iv) tempat, (v) waktu, dan (vii) hasil.

Seperti halnya objek, kehadiran pelengkap ditentukan oleh unsur yang menduduki fungsi predikat. Perbedaannya Pel berada di belakang predikat yang klausanya tidak dapat dipasifkan atau dalam kalimat pasif yang klausanya tidak bisa diubah menjadi klausa aktif. Pel tidak dapat berubah menjadi S (Ramlan, 1987:95-96). Pel memiliki ciri-ciri, antara lain, (i) berwujud frasa nomina, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa; (ii) berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir; (iii) tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat; dan (iv) tidak dapat diganti dengan pronomina ketiga. Pertimbangkan contoh berikut ini.

- (41) Kuring mah teu boga *duit*.
- (42) Nani diajar *nembang*.
- (43) Dedi mah aya *di kamer*.
- (44) Nia surti *yen kuring teh aya pikir kadua leutik*.

2) Keterangan

Unsur fungsional klausa yang tidak menduduki S, P, O, dan Pel, dapat diperkirakan menduduki fungsi Ket. Berbeda dengan O dan Pel yang selalu terletak di belakang P, dalam suatu klausa Ket pada umumnya mempunyai letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S--P, di antara S--P, atau terletak di belakang sekali. Akan tetapi, Ket tidak mungkin berada antara P dan O atau Pel karena O dan Pel selalu menduduki tempat langsung di belakang P (Ramlan, 1987:96-97). Keterangan merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya serta kehadirannya bersifat manasuka (Alwi *et al.*, 1993:371), berfungsi menjelaskan predikat atau memberikan informasi tambahan tentang apa-apa yang ditunjukkan oleh predikat, seperti mengenai waktu, tempat, dan caranya (Prawirasumantri *et al.*, 1993:192).

Sejalan dengan pandangan Verhaar (1982) yang membedakan fungsi atas (a) fungsi utama, yang berada dalam tataran klausa, seperti S, P, O, Pel, dan Ket; (b) fungsi bawahan, yang berada dalam tataran frasa, seperti Inti dan Atribut, dalam penelitian ini pun akan dibedakan dua jenis keterangan, yakni (i) keterangan utama, yang lazim disebut *keterangan (adverbial)*, dan (ii) keterangan bawahan, yang lazim disebut *atribut* (Sudaryat, 1996:18-19). Kata *kamari* pada (45) dan kata *enggeus* pada (46) masing-masing merupakan adverbial dan atribut.

- (45) manehna indit *kamari*
- (46) manehna *enggeus* indit

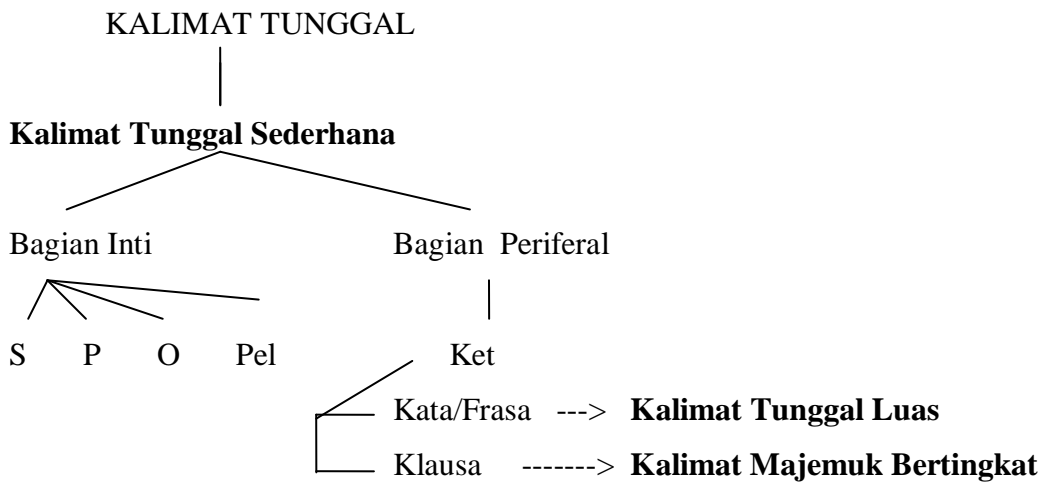
Dilihat dari wujudnya, fungsi keterangan dapat berupa kata, frasa, atau klausa (Alwi *et al.*, 1993:371), yang berturut-turut tampak pada (47)--(49) berikut.

- (47) manehna indit *kamari*
- (48) manehna indit *ka pasar*
- (49) Manehna indit *basa hayam kongkorongok.*

Dilihat dari kategori sintaktisnya, fungsi keterangan yang berupa kata umumnya diisi oleh nomina waktu, adverbial, adjektiva, dan numeralia; yang berujud frasa umumnya diisi oleh frasa nominal waktu, frasa adverbial, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisional; sedangkan yang berujud klausa umumnya diisi oleh klausa terikat, baik klausa lengkap maupun klausa tak lengkap. Fungsi keterangan yang berupa

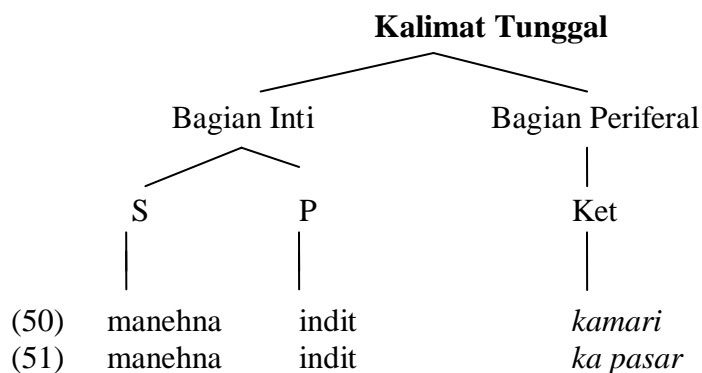
kata dan frasa lazim dibahas dalam klausa atau kalimat tunggal, sedangkan fungsi keterangan yang berupa klausa berada dalam kalimat majemuk bertingkat. Perluasan atau penambahan fungsi keterangan yang berujud kata atau frasa pada *kalimat tunggal sederhana* akan membentuk *kalimat tunggal luas*, sedangkan penambaha fungsi keterangan yang berupa klausa akan membentuk *kalimat majemuk bertingkat* (Prawirasumantri *et al.*, 1987:31-32; Sudaryat, 1996:20-21). Bagannya sebagai berikut.

Bagan 7: PERLUASAN KALIMAT TUNGGAL

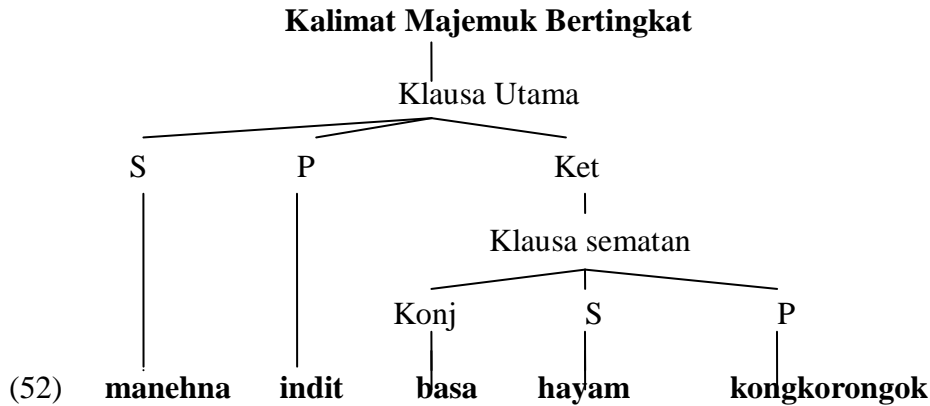


Jika bagan perubahan kalimat tunggal sederhana menjadi kalimat tunggal luas dan kalimat majemuk bertingkat dikaitkan dengan contoh (47)--(49), status keterangan dalam klausa atau kalimat bisa dilihat pada bagan 8 dan 9 berikut.

Bagan 8: KETERANGAN DALAM KALIMAT TUNGGAL



Bagan 9: KETERANGAN DALAM KALIMAT MAJEMUK



Fungsi keterangan memiliki berbagai makna atau peran semantis. Dik (1981:50) membagi peran unsur fungsional keterangan berdasarkan:

- (a) spesifikasi tambahan pada predikat: *cara, kualitas, alat*;
- (b) relasinya dengan partisipan: *pemanfaat, komitatif*;
- (c) dimensi temporal: *waktu, durasi, frekuensi*;
- (d) dimensi spasial: *lokasi, asal, arah, bagian*; dan
- (e) relasi antarpredikat: *suasana, sebab, alasan, tujuan, hasil*.

Pandangan lain mengenai peran keterangan dikemukakan oleh, antara lain, Ramlan (1987), Prawirasumantri (1987,1993), Alwi *et al.* (1993), dan Sudaryat (1991,1996). Dalam penelitian ini dimanfaatkan 17 peran keterangan, yakni (a) waktu, (b) tempat, (c) alat, (d) cara, (e) penyerta, (f) penyebab, (g) perbandingan, (h) perkecualian, (i) tujuan, (j) akibat, (k) penjumlah, (l) syarat, (m) tak bersyarat, (n) tingkat, (o) penjelas, (p) modalitas, dan (q) aspek, yang secara berturut-turut tampak pada contoh (53)--(69) berikut.

- (53) Bapa parantos angkat *kamari*.
- (54) Anakna teh digawe *di Bandung*.
- (55) Ema angkat *kana beca*.
- (56) Manehna indit *gagancangan*.
- (57) Kuring piknik *jeung barudak*.
- (58) *Ari ku tekun mah* pagawean teh bisa direngsekeun.
- (59) Maneh mah cicih wae *kawas aul*.
- (60) Kabeh oge geus daratang *iwal Imas*.
- (61) Kolot mah bebeakan *keur kapentingan anak*.
- (62) Kacamataka ragrag *nepi ka peupeus*.
- (63) Barudak dibere duit *sarebu sewang*.

- (64) *Lamun hayang peunteun alus*, anjeun kudu ngapalkeun.
- (65) *Sanajan diburuhan oge*, kuring mah moal daek.
- (66) *Boro-boro datang*, manehna teh nyuratan oge henteu.
- (67) Manehna nuar tangkal *anu dahanna peunggas*.
- (68) *Sigana bae* manehna teh geus indit.
- (69) Manehna teh *biasana mah* geus datang.

Sebagai peran semantis keterangan, aspekualitas, modalitas, dan temporalitas merupakan kategori semantik fungsional (Bondarko, 1971:4; Tadjuddin, 1993:23).

Aspekualitas merupakan peran keterangan berkaitan dengan situasi (kalimat atau tuturan), baik dari segi temporalitas maupun lokasional. Misalnya:

a. Aspek perfektif (awal, tengah, dan akhir):

- (70) Manéhna *jung* nangtung.
- (71) Bapa maos koran *bari* nyesep.
- (72) Dédé *geus* indit

b. Aspek imperfektif (kontinuatif dan habituatif):

- (73) Manéhna *keur* diajar di perpustakaan.
- (74) Pun biang *remen* ka Bandung.
- (75) Kuring *langka* ka lembur.

Modalitas menyangkut sikap pembicara ke arah isi tuturannya secara faktual seperti (a) kemampuan (*ability*), (b) izin (*permission*), (c) keinginan (*volition*), (d) kemungkinan (*possibility*), dan (e) keharusan dan kepastian (*obligation and logical necessity*)(Quirk *et al.*, 1987:97-104). Menurut Alwi (1992:258-262), modalitas meliputi lima jenis, yakni (a) *intensional*: keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, permintaan; (b) *epistemik*: kemungkinan, keteramalan, keharusan, kepastian; (c) *deontik*: izin, perintah; dan (d) *dinamik*: kemampuan. Berikut ini contoh kedua belas jenis modalitas itu.

- (76) Ma, *hayang* dahar.
- (77) *Muga-muga bae* kahoyong Ibu tinekanan.
- (78) Urang piknik ka Pangandaran, *yu!*
- (79) *Wios* abdi wae anu mios.
- (80) *Punten*, pangnyandakkeun cai!
- (81) *Sigana* Kang Ahmad teh can dahar.
- (82) Manehna teh *bakal bisa* datang.
- (83) Anjeun *kudu* milu.
- (84) Manehna teh *tangtu* balik.
- (85) Abdi *tiasa* ngiringan atanapi henteu?
- (86) *Mangga* mulih ti payun bae.
- (87) Manehna teh *bisa* dipercaya.

2. Bentuk Kalimat

Kalimat merupakan satu dari empat satuan sintaktis, tiga yang lainnya ialah kata, frasa, dan klausa. Kalimat, menurut Cook (1970:39--40), memiliki ciri "(a) are relatively isolatable, (b) have final intonation patterns, (c) are composed of clauses". Kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasa yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasa lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir (Parera, 1983:14), atau satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983:6). Kalimat merupakan untaian berstruktur dari kata-kata (Samsuri, 1985:93).

Setiap bahasa, termasuk bahasa Sunda, memiliki pembendaharaan kalimat dengan struktur tertentu, baik struktur formal yang bersifat gramatikal maupun struktur pragmatis yang bersifat kontekstual. Struktur formal kalimat berkaitan dengan untaian tagmem (fungsi, kategori, dan peran), sedangkan struktur pragmatis kalimat berkaitan dengan fungsi atau nilai komunikatif kalimat (deklaratif, interogatif, dan imperatif).

Berdasarkan bentuknya, dibedakan kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap atau sempurna adalah kalimat yang tersusun dari subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) maupun tidak. Kalimat lengkap dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang tersusun dari sebuah klausa bebas, yakni klausa lengkap yang tersusun dari S-P, baik disertai O, Pel, dan K maupun tidak. Kalimat tunggal yang tersusun dari sebuah S-P, baik disertai O atau Pel maupun tidak, tanpa diikuti oleh K, lazim disebut *kalimat tunggal sederhana*. Kalimat tunggal sederhana yang diikuti oleh K yang berbentuk kata dan frasa disebut *kalimat tunggal luas*. Misalnya:

- (1) Manehna gering.
- (2) Dadang maca buku.
- (3) Neng Elis diajar nembang.
- (4) Nini calik dina korsi.
- (5) Kuring mangmeulikeun rokok keur Bapa ti toko.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang tersusun dari dua klausa. Kalimat majemuk yang tersusun dari dua buah klausa bebas atau lebih disebut *kalimat majemuk setara*, sedangkan yang tersusun dari satu klausa bebas, dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat disebut *kalimat majemuk bertingkat*. Misalnya:

(6) Kuring indit ka balong, tuluy ngala lauk.

(7) Basa Dadang datang, adina keur ngapalkeun.

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa (Cook, 1970:47). Kalimat tak sempurna dapat dibedakan atas beberapa jenis, yakni kalimat urutan, sampingan, elipsis, tambahan, jawaban, seruan, dan minor (Tarigan, 1985:18).

Misalnya:

(8) Basa keur sare.

(9) Geura jung atuh!

(10) Aduh!

3. Struktur Pragmatik Kalimat

a. Pragmatik

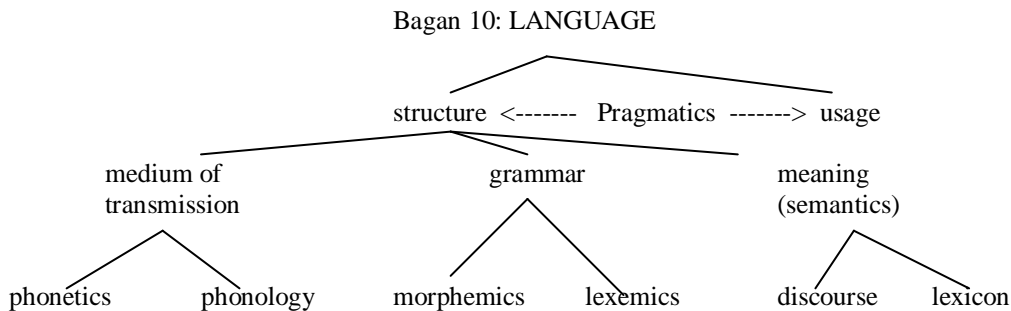
Pragmatik, sebagai salah satu cabang linguistik, mulai berkembang di Amerika sejak tahun 1970-an. Pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya tahun 1930-an, linguistik dianggap hanya mencakup fonetik, fonemik, dan morfologi. Era yang lazim disebut linguistik Bloomfieldian itu mengesampingkan kajian sintaksis, terutama yang dikaitkan dengan makna.

Tradisi itu berubah setelah berkembangnya teori linguistik Chomsky pada tahun 1960-an. Pada masa ini sintaksis mulai mendapat perhatian, bahkan dianggap komponen sentral dalam tata bahasa. Teori sintaksis itu berkembang pesat setelah Katz memasukkan semantik ke wilayah linguistik.

Sejak tahun 1970-an, Ross & Lakoff yang bernuansa transformasi generatif menyebutkan bahwa sintaksis tidak terlepas dari konteksnya. Pandangan tersebut mewarisi filsuf terkenal seperti John Langsaw Austin dari Inggris dan muridnya John R. Searle dari Amerika. Apabila di Amerika kajian bahasa yang melibatkan makna berawal 1970-an, sedangkan di Eropa berawal 1940-an yang dipelopori oleh John Ruppert Firth.

Istilah *pragmatik* sudah dikenal sejak masa Charles Morris (1946), yakni salah satu dari tiga cabang semiotik atau ilmu tanda yang mempelajari relasi tanda dengan penafsirnya, dua cabang semiotik lainnya, yakni *sintaktik* yang mempelajari relasi formal tanda-tanda, dan *semantik* yang mempelajari relasi tanda-tanda dengan objeknya.

Crystal (1989:83) menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang menghubungkan serasi tidaknya struktur bahasa dengan pemakaian bahasa seperti tampak pada bagan berikut.



Levinson (1983:9) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya yang tergramatisasi dan terkodifikasi dalam struktur bahasa. *“Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized and encoded in the structure of a language”*.

Konteks di dalam konsep pragmatik bersifat eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, Parker (1986:11) menyebutkan bahwa *“Pragmatics distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communication”*. Konteks tersebut, menurut Leech (1983:13--14), disebut konteks situasi tutur (*speech situational contexts*), yakni segala latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi pertuturan. Konteks situasi tutur meliputi (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Wijana, 1996:10).

Berkaitan dengan konteks tuturan, Dell Hymes (1972) menyebutkan bahwa unsur-unsur konteks situasi tutur, yang disebutnya komponen tuturan (*components of speech*), disingkatnya SPEAKING dengan huruf-huruf pertamanya: S(etting and scene), P(articipants), E(nd purpose and goals), A(ct sequences), K(ey tone or spirit of act), I(nstrumentalities), N(orms of interaction and interpretation), G(enres). Konteks situasi

tutur tersebut dapat pula disingkat PEWICARA, yakni: P(elibat tuturan), E(tika tuturan), W(aktu, tempat, dan suasana); I(nstrumen yang digunakan); C(ara dan etika tutur); A(lur ujaran dan pelibat tutur); R(asa, nada, dan ragam bahasa); A(amanat dan tujuan tutur) (Sudaryat, 2000:64).

Searle (1969:23--24) mengemukakan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindak tutur, yakni (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu (*The act of saying something*). Misalnya, kalimat: “*Ramo leungeun teh jumlahna lima.*” yang diungkapkan oleh seseorang untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya.

Tindak iloksi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu (*The act of doing something*). Misalnya, kalimat: “*Abdi mah teu tiasa dongkap.*” yang diucapkkan, misalnya, oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan hari ulang tahunnya.

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya (*The act of affecting someone*). Dalam tindak tutur ini terdapat daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi mitra tuturnya, baik secara langsung maupun tidak. Misalnya, kalimat: “*Imahna oge jauh.*” yang diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, yang ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak bisa terlalu aktif.

b. Kepragmatikan Kalimat

Kalimat adalah bentuk bahasa yang paling nyata dalam aktivitas sosial. Di dalam aktivitas sosial terdapat interaksi antar-individu. Dilihat dari segi pragmatis, kalimat berkaitan dengan retorika tekstual dan interpersonal. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama (*cooperative principles*), sedangkan sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principles*) (Grice, 1975:45--47). Kedua prinsip pragmatis itu memiliki maksim sendiri-sendiri. Prinsip kerjasama memiliki maksim kuantitas, kualitas, pelaksanaan, dan relevansi; sedangkan prinsip kesopanan memiliki maksim kebijaksanaan, kerendahan hati, kecocokan, penerimaan, kesimpatian, dan kemurahan.

c. Wujud Pragmatis Kalimat

Sesuai dengan kepragmatisannya, kalimat memiliki wujud, fungsi, dan peringkat pragmatis tersendiri. Kalimat mempunyai dua prinsip pragmatis, yakni (a) prinsip kerjasama, yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan; serta (b) prinsip kesopanan, yang meliputi maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Kesantunan pragmatis kalimat dimarkahi dua faktor, yakni (a) faktor linguistik seperti kata-kata hormat, urutan tutur, panjang tuturan, intonasi, dan ungkapan penanda kesantunan; serta (b) faktor non-linguistik yang berupa isyarat kinesik seperti mimik dan gerakan tubuh.

Dilihat dari fungsi atau nilai komunikatifnya, kalimat dapat dibedakan atas (a) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat suruh (Ramlan, 1987:31), yang masing-masing disebut juga kalimat pernyataan, pertanyaan, dan perintah (Tarigan, 1985:19--24), atau deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat berita, pernyataan, atau deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tanpa mengharapkan responsi tertentu (Cook, 1971:39), atau tanggapan yang diharapkan berupa perhatian saja (Ramlan, 1987:32). Misalnya: *Manehna ka pasar.*

Kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1987:33), atau memancing responsi yang berupa jawaban (Cook, 1971:38). Misalnya: *Ka mana manehna teh?*

Kalimat perintah, suruh, atau imperatif adalah kalimat yang mengharapkan responsi yang berupa tindakan (Cook, 1971:38) dari orang yang diajak bicara (Ramlan, 1987:45). Misalnya: *Tuang heula atuh, Kang!*

1) Wujud Pragmatis Kalimat Deklaratif

Wujud pragmatis deklaratif adalah realisasi maksud deklaratif yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik deklaratif ditentukan oleh konteks situasi, baik konteks linguistik maupun konteks non-linguistik. Ada tujuh makna pragmatik kalimat deklaratif, yakni (1) pernyataan, (2) suruhan, (3) ajakan, (4) permohonan, (5) persilahan, (6) larangan, dan (7) penegasan, yang secara berturut-turut tampak pada contoh berikut.

(1) Putrana Pa Sodik teu damang.

- (2) Asa hareudang. Teu jalan kitu kipas angin téh.
- (3) Pa, asa tos lami teu ngojay ka Cimanggu. Minggu ayeuna mah salsé sigana .
- (4) Kawitna mah badé ngiring ka Cipatat téh. Numawi pun anak udur répot.
- (5) Ibu-ibu miwah Bapa-bapa acara badé dikawitan. Korsi di payun kosong kénéh.
- (6) Peuting-peuting kieu rék balik. Loba jelema jahat ayeuna mah. Di dieu gé aya kamer keur saré mah.
- (7) *Nya* manéhna nu indit téh.

2) *Wujud Pragmatis Kalimat Interogatif*

Wujud pragmatis interogatif adalah realisasi maksud interogatif yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Ada 13 makna pragmatis interogatif dalam bahasa Sunda, yakni (1) keadaan, (2) waktu, (3) penegasan, (4) tempat, (5) rasa, (6) tindakan, (7) sebab, (8) cara, (9) asal, (10) golongan, (11) jarak, (12) perbandingan, dan (13) penilaian, yang tampak pada contoh berikut.

- (1) Ari kitu kumaha? (LE/48/5/46)
- (2) Iraha asup deui sakola? (LE/18/4/16)
- (3) Aya di bumi, kitu? (LE/40/9/40)
- (4) Ti mana ieu teh? (LE/23/9/22)
- (5) Ka eta heula kitu? (LE/24/5/24)
- (6) Bade naon Adén? (LE/46/6/42)
- (7) Ari ayeuna maké ngajak badami, keur naon? (LE/51/1/50)
- (8) Ari hayang mah hayang Ibu, ngan kumaha? (LE/72/1/65)
- (9) Na ti saha Eha nyaho diomé? (LE/23/9/22)
- (10) Ari nu katiluna naon? (LE/65/9/54)
- (11) Tebih bumi teh? (LE/113/2/94)
- (12) Alus mana gambar ieu jeung nu eta? (Pen)
- (13) Alus gambarna? (LE/21/10/17)

3) *Wujud Pragmatis Kalimat Imperatif*

Wujud pragmatis imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Sunda yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Ada 16 wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Sunda, yakni (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) desakan, (5) harapan, (6) larangan, (7) ajakan, (8) memelas, (9) persilaan, (10) anjuran, (11) umpatan, (12) ucapan salam, (13) panggilan, (14) himbuan, (15) penegasan, dan (16) suara hati', yang tampak pada contoh berikut.

- (1) Ieu Ujang, denge**keun!** (7/63/4)
- (2) **Pek** bagean Tuti ayeuna mah! (9/76/9)
- (3) Duh, Nita, dunga**keun** atuh! (2/22/10)
- (4) Hidep teh ka Ua téh saenyana **kudu** nyebut aki! (10/81/1)

- (5) **Muga-muga** baé sing séhat manéhna téh! (2/19/4)
- (6) **Tong** gandeng ah! (3/36/7)
- (7) **Urang** ngaraos heula! (10/84/30)
- (8) **Wayahna** bae Nita, sing karunya ka kuring! (2/24/8)
- (9) **Mangga** linggih heula, atuh! (Pen)
- (10) **Alusna mah** dibadamikeun heula.
- (11) Bebel siah!
- (12) Wilujeng enjing, Pa!
- (13) Héy, ka dieu!
- (14) Ati-ati di jalanna!
- (15) Wios akang nu ngantosan.
- (16) Euleuh!

d. Prinsip Pragmatis Kalimat Bahasa Sunda

Berbahasa diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain, bentuk kalimat. Dilihat dari segi pragmatis, berbahasa bisa bersifat tekstual bisa bersifat interpersonal. Secara tekstual dibutuhkan prinsip kerjasama, sedangkan secara interpersonal dibutuhkan prinsip kesopanan. *Pertama*, prinsip kerjasama memiliki empat maksim, yakni (a) kuantitas, (b) kualitas, (c) relevansi, dan (d) pelaksanaan.

Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Misalnya:

Manéhna teh keur rieur sirah.

Maksim kualitas (*maxim of quality*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur berisi hal yang sebenarnya. Misalnya:

UPI teh ayana di Jalan Setiabudhi.

Maksim relevansi (*maxim of relevance*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus relevan dengan masalah yang dibicarakan. Misalnya:

A: *Pa aya telepon.*

B: *Nuju di jamban, Bu.*

Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus langsung, tidak taksa, dan tidak berlebihan. Misalnya:

Mun ka Bandung, meuli sapatu di Cibaduyut.

Kedua, prinsip kesantunan memiliki enam maksim, yakni (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kemurahan, (c) maksim penerimaan, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kecocokan, dan (d) maksim kesimpatian.

Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan kerugian orang lain. Misalnya:

- A. Mun bisa, kuring rek nepungan ka imah Bapa. (tidak hormat)
- B. Upami tiasa, abdi bade nepungan ka bumi Bapa. (hormat)

Maksim penerimaan (*approbation maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kerugian diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.

- A: Cing ulah ngaroko bae atuh! (tidak hormat)
- B: Aya saena upami rokona dipareuman. (hormat)

Maksim kemurahan hati (*generosity maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan rasa hormat kepada kawan bicara atau meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Misalnya:

- A: Mani raos kaolahanana.
- B: Ah, kaolahan kieu raos.

Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

- A: Pikasebeleun pisan budak teh.
- B: Enya, da kitu Si eta mah.

Maksim kecocokan (*agreement maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kecocokan atau meminimalkan ketidakcocokan di antara penutur dan kawan tutur. Misalnya:

- A: Basa Sunda teh enteng bangga, nya?
- B: Enya.

Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus memaksimalkan rasa simpati atau meminimalkan rasa antipati kepada kawan tuturnya. Misalnya:

- A: Kuliah teh tiwas, teu bisa laju.
- B: Sabar we. Lain nasib meureun.

e. Peringkat dan Pemarkah Kesantunan Pragmatis Kalimat

Kesantunan pragmatis kalimat dalam bahasa Sunda memiliki peringkat tertentu. Peringkat kesantunan pragmatis itu ditandai oleh kata-kata halus, yang dalam bahasa Sunda disebut *undak-usuk basa* 'tingkat-tingkat bahasa' atau *tatakrama basa* 'etika berbahasa'. Etika berbahasa atau kesantunan bahasa adalah sistem pemakaian variasi bahasa (halus--wajar--kasar) yang berkaitan erat dengan kekuasaan (*power*), status sosial, keakraban (*solidarity*), dan kontak antara penutur dengan mitra tutur serta orang yang dibicarakan (Sudaryat, 1997:25--26). Etika berbahasa merupakan sesuatu kaidah yang secara konvensional diterima, diakui, dan dihargai oleh masyarakat penutur bahasa Sunda sebagai suatu kebaikan. Hal itu tampak dari ungkapan idiomatis masyarakat Sunda yang berbunyi, antara lain, sebagai berikut.

*Ari jadi jelema teh kudu hade gogog hade tagog, hade tata hade basa.
Basa mah teu meuli ieuh. Mending hade ku omong goreng ku omong,
ngarah teu matak nyugak ka nu ngabandungan.*

Peringkat kesantunan berbahasa pada hakikatnya ditentukan oleh tiga faktor, yakni: (a) *pemakai bahasa*: penutur (orang I), mitra tutur (orang II), dan orang yang dibicarakan (orang III); (b) *status pemakai bahasa*: lebih rendah (r), lebih tinggi (t), dan sederajat (s); (c) *gambaran perasaan penutur* sewaktu berkomunikasi: hormat (H), kasar (K), dan wajar atau sedang (W).

Berdasarkan ketiga faktor tersebut dibedakan tiga tingkat kesantunan pragmatis kalimat, yakni (1) hormat, (2) wajar, dan (3) kasar. *Pertama*, kalimat yang berperingkat pragmatis hormat biasanya digunakan ketika bertutur dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi juga dengan orang yang baru kenal. Kalimat berperingkat hormat ini pada umumnya tampak dari kata-kata yang dipilih dan digunakan. Pilihan kata (diksi) yang berupa ragam hormat mengacu ke diri penutur (O-I), diri mitra tutur (O-II), dan orang yang dibicarakan (O-III). Misalnya:

- A. Permios. Abdi bade *wangsul* ti payun.
- B. Dupi Bapa bade *mulih* tabuh sabaraha?

Kedua, kalimat yang berperingkat pragmatis wajar digunakan dalam situasi biasa dan umum, atau digunakan kepada mitra tutur yang sudah akrab. Misalnya:

- A. Kuring mah rek *balik* ti heula.
- B. Rek jam sabaraha *balik*, Man?

Ketiga, kalimat yang berperingkat pragmatis kasar digunakan dalam situasi marah, atau digunakan kepada binatang. Misalnya:

- A. Ari teu *berek* mah *montong* nyanggupan bareto teh.
- B. *Cungur siah*, jor geura *mantog* ka *gogobrog sia!*

f. Pemarkah Kesantunan Pragmatis Kalimat

Pemarkah kesantunan pragmatis kalimat menyangkut kesantunan linguistik dan kesantunan non-linguistik. Adiwidjaja (1951:65--66) menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa Sunda, yang lazim disebut *make basa lemes* 'berbahasa halus', harus didukung oleh empat faktor, yakni (a) *lisan/kecap* 'kata-kata', (b) *pasemon* 'mimik', (c) *rengkak jeung peta* 'tindak-tanduk', dan (d) *lentong* 'intonasi'. Rahardi (2000:119) bahwa kesantunan linguistik meliputi (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi dan isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Kesantunan linguistik dalam kalimat dimarkahi atau ditandai oleh unsur-unsur tertentu, yakni (1) kata-kata, (2) urutan tutur, (3) panjang tuturan, (4) intonasi, dan (5) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Kesantunan non-linguistik ini berupa isyarat kinesik, yang dimunculkan melalui bagian-bagian tubuh penutur. Isyarat kinesik dalam kesantunan berbahasa Sunda meliputi (a) *pasemon* 'mimik' dan (b) *rengkak jeung peta* 'tindak-tanduk'. Isyarat kinesik, menurut Kartimohardjo (1988:73--79), termasuk ke dalam bidang paralinguistik, yang antara lain meliputi (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala. Sebagai contoh dapat dipertimbangkan kalimat berikut ini.

- A: Punten!
- B: Mangga!

Kata-kata dalam tuturan (153(A,B)) menunjukkan bentuk hormat atau halus. Akan tetapi, jika mimik dan perilaku tidak mendukung, kalimat yang santun itu pun dapat berubah menjadi kalimat yang kurang santun. Sebaliknya, tuturan dalam bentuk tidak hormat atau kasar, akan berubah menjadi santun apabila mimik dan perilaku penuturnya baik. Kesantunan pragmatis kalimat harus diikuti oleh mimik yang manis, perilaku yang hormat, ramah, dan menyenangkan.

MODUL 4

Kosakata dan Makna

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan *kabeungharan kecap* (kosakata) dan *harti* (makna) dalam bahasa Sunda.

B. BAHAN AJAR

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) batasan kosakata; (2) makna kata; (3) jenis makna, dan (4) cakupan kosakata.

1. Batasan Kosakata

Kosakata (*kabeungharan kecap, kandaga kecap*) disebut juga leksikon (Ing: *lexicon*). Kata leksikon itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *lexicon* yang artinya 'kata' atau 'kosa kata'. Kata sifatnya *leksikal*, yakni sesuatu yang berkaitan dengan leksikon. Leksikon yang biasa juga disebut kosa kata, dapat diartikan sebagai berikut.

- (a) Kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.
- (b) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- (c) Idiolek; kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau dialek; kata-kata yang dipakai orang di lingkungan yang sama.
- (d) Istilah; kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.
- (e) Gloasarium; kamus yang sederhana, kamus dalam bentuk ringkas, daftar kata-kata dalam bidang tertentu dengan penjelasannya.
- (f) Komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaiannya.
- (g) Kamus; daftar sejumlah kata atau frasa dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangan lainnya (periksa Adiwimarta, 1978:1; Kridalaksana, 1982:98; KBBI, 1988:510).
- (h) Ensiklopedi; karya universal yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu atau bidang bidang ilmu tertentu dalam artikel-artikel terpisah terpisah dan tersusun menurut abjad.

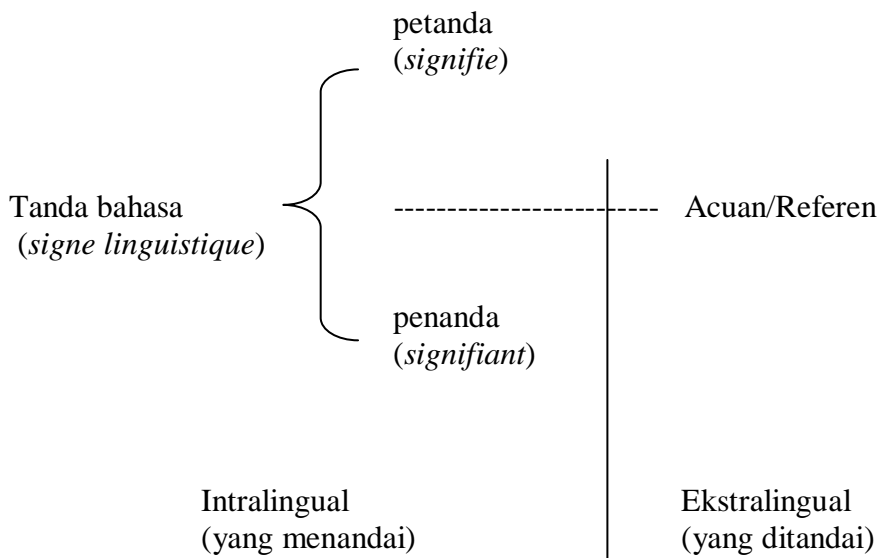
Jika disarikan, leksikon atau kosa kata adalah sejumlah kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif, baik yang masih tersebar di kalangan masyarakat maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus.

Dalam kaitannya dengan tata bahasa, kosa kata merupakan substansi atau “dagingnya” bahasa, sementara tatabahasa sebagai kerangkanya bahasa. Kosakata dan tatabahasa membentuk struktur lahir atau jasmaniah bahasa, yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi jika dibarengi struktur batin atau batiniyah bahasa yang berupa makna.

2. Makna Kata

Makna didefinisikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Ferdinand de Saussure (1916) menjelaskan bahwa tanda bahasa (*signe linguistique*) terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Kedua unsur itu berhubungan dengan acuan yang berada di luar bahasa. Bagannya sebagai berikut.

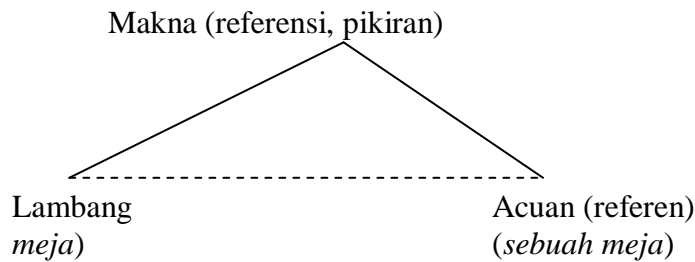
Bagan 11: TANDA BAHASA



Ogden & Richards (1923) menggambarkan unsur-unsur makna dengan “segitiga semiotik” sebagai berikut. Dijelaskannya bahwa makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan acuan atau referen. Hubungan antara

lambang dan acuan bersifat tidak langsung, sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 12: SEGITIGA SEMANTIK

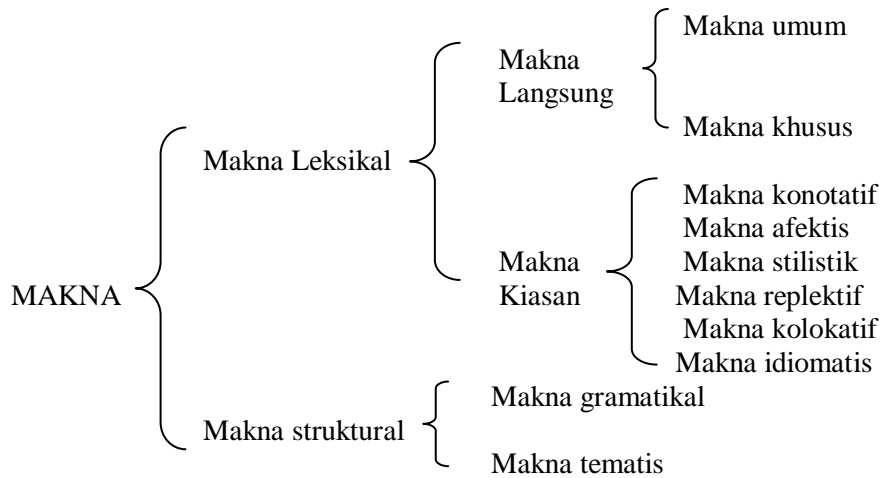


Berkaitan dengan unsur-unsur makna terlibat adanya tanda dan lambang, konsep, dan acuan. Konsep atau referensi merupakan sebuah makna sebagai hubungan antara lambang dan acuannya. Makna itu sendiri mengandung aspek-aspek tertentu yang berupa tema, rasa, nada, dan amanat. *Tema* adalah pokok pembicaraan, *rasa* adalah sikap pembicara kepada pokok pembicaraan, *nada* adalah sikap pembicara kepada kawan bicara, dan *amanat* adalah maksud dan tujuan pembicaraan.

3. Jenis Makna

Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. makna kata dalam bahasa Indonesia bisa beraneka ragam karena berhubungan dengan pengalaman, sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat). Penentuan makna dasar memang tidak mudah. Suatu waktu kita sukar membedakan makna dasar dengan makna tambahan yang telah mengalami perjalanan sejarah, pengalaman pribadi, perbedaan lingkungan, profesi, tujuan, dan perasaan pemakainya. Karena itu, penentuan makna dasar bisa dipercaya-saja kepada leksikograf (*penyusun kamus*). Konsekuensinya, kamus dipercayai sebagai penyimpan dan perekam makna dasar sebuah bahasa. Secara singkat, ragam makna dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 13: RAGAM MAKNA



4. Cakupan Kosakata

Cakupan kosa kata dapat berupa pemakaian:

- (1) kata-kata khusus (istilah) yang berkaitan dengan sosial-budaya Sunda;
Misalnya, istilah *tatanen*, *undagi*, *seni*, dsb.
- (2) kata-kata lugas (denotatif) dan kata kiasan (konotatif);
- (3) kata-kata yang berhubungan makna (sinonim, antonim, homonim, hiponim);
- (4) perubahan makna (meluas, menyempit, meningkat, menurun, sinestesia, asosiasi);
- (5) ungkapan (*babasan*) dan peribahasa (*paribasa*);
- (6) majas (*gayabasa*) dan rima (*purwakanti*);
- (7) tatakrama basa atau undak usuk basa dalam percakapan (*paguneman*).

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan *struktur wacana* dalam bahasa Sunda.

B. BAHAN AJAR

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) batasan wacana; (2) makna kata; (3) jenis makna, dan (4) cakupan kosakata.

1. Batasan Wacana

Istilah *wacana* berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna ‘ucapan atau tuturan’ (LBSS, 1983:556). Dalam bahasa Inggris terdapat istilah *discourse*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani *discursus* yang bermakna ‘berlari ke sana ke mari’. Wacana dapat diartikan (1) *komunikasi pikiran melalui kata-kata” penuangan gagasan; konversi;* dan (2) *karangan, karya tulis, ceramah, khotbah, kuliah* (Webster, 1983:522).

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koherensif sesuai dengan konteks situasi. Wacana memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) satuan gramatikal; (2) satuan itu terbesar, tertinggi, atau terlengkap; (3) untaian kalimat-kalimat; (4) memiliki hubungan proposisi; (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan; (6) memiliki hubungan keherensi; (7) memiliki hubungan kohesi; (8) rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi; (9) bisa transaksional bisa interaksional; (10) mediumnya bisa lisan bisa tulisan; dan (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.

2. Unsur-unsur Wacana

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa wacana berkaitan dengan unsur-unsur intralinguistik dan ekstralinguistik. Unsur intralinguistik berkaitan dengan sintaksis (kalimat, klausa, dan frasa); morfologi (kata dan morfem); serta fonologi (suku, fonem, dan titinada). Unsur ekstralinguistik berkaitan dengan proses komunikasi seperti

interaksi sosial (konversasi dan pertukaran) serta pengembangan tema (monolog dan paragraf).

Wacana juga berkaitan dengan konteks. Konteks wacana mengacu kepada unsur-unsur pragmatis yang mengacu kepada isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya. Unsur-unsur itu adalah (1) deiksis, (2) implikatur, (3) presuposisi, (4) tindak tutur, dan (5) struktur konversasi.

Konteks wacana yang mendukung pemaknaan ujaran, tuturan, atau wacana adalah situasi kewacanaan. Situasi kewacanaan berkaitan erat dengan tindak tutur. Sejalan dengan pandangan Dell Hymes (1972) yang menyebut komponen tutur dengan singkatan SPEAKING, dalam bahasa Indonesia pun komponen tutur yang merupakan konteks kewacanaan dapat disingkat dengan PEWICARA yang fonem awalnya mengacu kepada: **P**(elibat tuturan); **E**(tika tuturan); **W**(aktu, tempat, dan suasana); **I**(nstrumen yang digunakan); **C**(ara dan etika tutur); **A**(lur ujaran dan pelibat tutur); **R**(asa, nada, dan ragam bahasa); serta **A**(manat dan tujuan tutur).

Unsur-unsur atau komponen wacana dapat dipandang dari segi makna atau semantik, mulai dari paket leksikal, satuan, proposisi, pengembangan tema, dan interaksi sosial. Proposisi mengacu ke tataran makna klausa sebagai unit minimum dan makna kalimat sebagai unit maksimum. Tataran makna yang lebih luas ialah perkembangan tema (*theme development*) yang mengacu ke paragraf atau gabungan kalimat (*sentence cluster*) sebagai unit minimum dan monolog sebagai unit maksimumnya. Tataran makna yang lebih luas lagi ialah interaksi sosial yang mengacu ke pertukaran (*exchange*) sebagai unit minimum dan konversasi sebagai unit maksimum. Pasangan gramatikal dalam wacana oleh Pike & Pike (1977) dapat dibagikan sebagai berikut.

Tabel: KOMPONEN WACANA

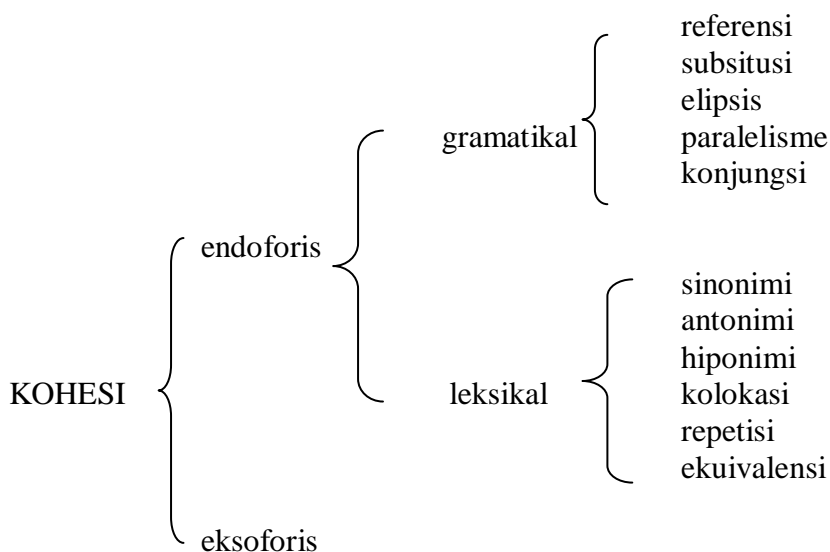
MAKNA	UNIT MINIMUM	UNIT MAKSIMUM
interaksi sosial	pertukaran	konversasi
perkembangan tema	paragraf	monolog
proposisi	klausa	kalimat
satuan (<i>term</i>)	kata	frasa
paket leksikal	morfem	gabungan morfem

3. Struktur Wacana

Dalam arti luas, struktur adalah konteks dalam ruang. Dilihat secara pesimis, suatu struktur akan membatasi ruang-gerak di mana kebebasan dan daya cipta diwujudkan. Kalau struktur adalah konteks dalam ruang, maka sejarah adalah konteks dalam waktu (Kleden, 2004:364). Struktur mencakup lapisan-lapisan tertentu. Dalam kaitannya dengan hal itu, sebagai sebuah struktur, wacana merupakan satuan gramatikal terbentuk dari dua lapisan, yaitu lapisan *bentuk* dan lapisan *isi*. Kepaduan makna (kohesi) dan kekompakan bentuk (*koherensi*) merupakan dua unsur yang turut menentukan keutuhan wacana.

Kajian struktur wacana bergayutan dengan empat hal, yakni (1) kohesi dan koherensi, (2) unsur gramatikal, (3) unsur leksikal, dan (4) unsur semantis. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi mengacu ke hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal (Gutwinsky, 1976:26). Agar wacana itu kohesif, pemakai bahasa dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa, realitas, penalaran (simpulan sintaksis). Karena itu, wacana dikatakan kohesif apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa, baik dengan konteks (situasi-dalam-bahasa) maupun konteks (situasi-luar-bahasa). Kohesi dapat dibedakan atas beberapa jenis berikut.

Bagan 14: KOHESI DALAM WACANA

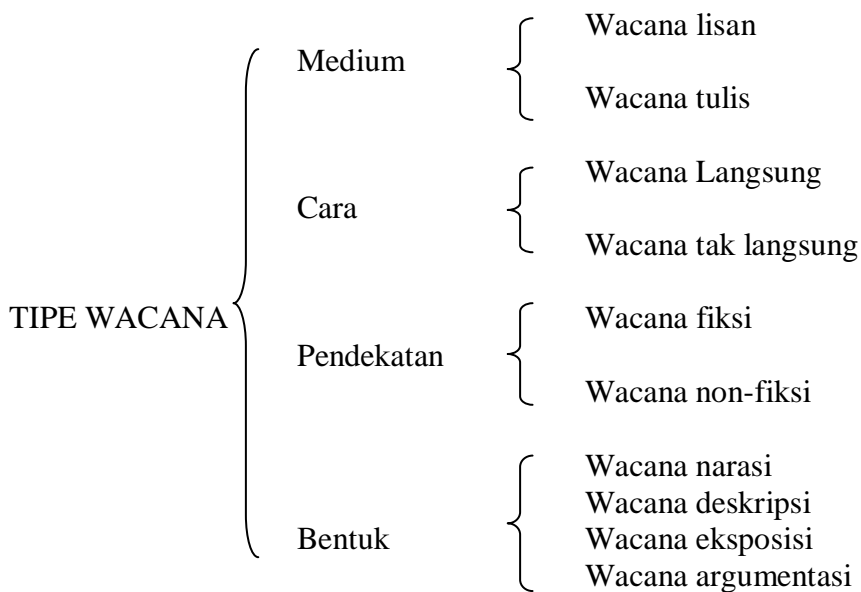


Koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantis, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Kohenrensi adalah kekompak-an hubungan antar kalimat dalam wacana. Meskipun begitu, interpretasi wacana berdasar pada struktur sintaksis dan leksikal bukan satu-satunya cara, karena ada orang lain. Labov (1965) menjelaskan bahwa kekoherenan wacana ditentukan pula oleh reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya. Apabila kita menyapa orang yang tuli misalnya, sering sapaan kita hanya diperkirakan saja maknanya sehingga jawabannya sering tidak sesuai.

4. Ragam Wacana

Wacana dalam bahasa Sunda dapat dibedakan atau dipilah-pilah berdasarkan medium, cara pengungkapannya, pendekatan, dan bentuknya. Berdasarkan medium bahasanya terdapat wacana lisan dan wacana tulis. Berdasarkan cara pengungkapannya terdapat wacana langsung dan wacana tak langsung. Berdasarkan pendekatannya dibedakan wacana fiksi daripada wacana nonfiksi. Berdasarkan bentuknya dibedakan empat jenis wacana, yakni wacana narasi, wacana deskripsi, wacana eksposisi, dan wacana argumentasi. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 15: PILAHAN WACANA



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, R.I. 1951 *Adegan Basa Sunda*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1981. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II*. [Cetakan I, 1949]. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiwinata, D.K. 1984 *Tata Bahasa Sunda*. [Terj. Ayatrohaédi *Ĕlmoening Basa Sunda*, 1914]. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Reinhart, and Winston.
- Coolsma, S. 1983. *Tata Bahasa Sunda* [Terj. Husein Wdjajakusumah & Yus Rusyana tina *Sundanese Spraakkunst*, 1904]. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cook, Walter A. 1970 *Introduction to Tagmemics Analysis*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Crystal, David. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of a Language*. London: Cambridge University Press.
- Elson, F. Benjamin & Velma B. Pickett. 1981. *Beggining Morphology and Sintax*. Mexico City: The SIL.
- Fokker, AA. 1952 “Tatabunyi Sunda” dina *Bahasa dan Budaya 1.1*. Jakarta: FASA UI Press.
- Fokker, AA. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Halim, Amran (Ĕd.) 1980 *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanafi, Nurachman. 1997. “A Typological Study of Sundanese”. Disertasi La Trobe University, Australia.
- Hardjadibrata, R.R. 1985. *Sundanese: A Syntactical Analysis*. Canberra: Pacific Linguistics. Series D-No. 65.
- Hymes, Dell. 1972. “The Etnography of Speaking” dina J.A. Fishman (Ed), *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI. 2007. *Palanggeran Ĕjahan Basa Sunda*. Bandung: Sonagar Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang (Ĕd.) 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Kats, J. & M. Soeriadiredja. 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda* (Ayatrohaédi, *Spraakkunst en Taaleigen van het Soendaasch*, 1927]. Jakarta: Djambatan.
- Kerap, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kerap, Gorys. 1982 *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonésia*. Jakarta: Gramédia.
- Kerap, Gorys. 1982a *Ĕksposisi dan Déskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kerap, Gorys. 1984 *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978 “Keutuhan Wacana” dina *Bahasa dan Sastra IV*, 1978:36-45. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramédia
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramédia.

- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Déskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerangkapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lass, Roger. 1991 *Fonologi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Levinson, Stephen C. 1987 *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Li, Charles N. 1974. *The Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Lyons, John. 1972 *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1977 *Semantics I & II*. London: Cambridge University Press.
- Marzuki, A. 1980. "Struktur Kata Keadaan Bahasa Sunda". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Marzuki, A. 1982. "Partikel Pementing Bahasa Sunda". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Marsono. 1986. *Fonétik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Matthews, P.H. 1981 *Syntax*. London: Cambridge University Press.
- Mees, C.A. 1955 *Tatabahasa Indonésia*. Groningen: J.B. Wolters.
- Mulyono, Iyo Spk. 1983 *Kata Tugas Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nataprawira, P. Tt. *Paramasastra Sunda I*. Bandung: Toko Melodie.
- Nida, Eugene A. 1978 *Morphology*. London: Morrison & Gibb Ltd.
- Nurachman, Hanafi. 1997. "A Typological Study of Sundanese". Victoria, Australia: La Trobe.
- O'Grady, William *et al.* 1989. *Contemporary Linguistics*. New York: St. Martin's.
- Parera, Jos Daniel. 1982. *Fonétik dan Fonémik Bahasa Indonésia*. Ende: Nusa Indah
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramédia.
- Permana, SME. 1980. *Paramasastra Sunda*. Bandung: Karya Kita.
- Pike, Kenneth Lee & Evelyn G. Pike. 1981. *Gramatical Analysis*. Dallas: The SIL.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Komponen T tutur" dina Soenjono Dardjowidjojo (Ed.), *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Prawirasumantri, Abud *et al.* 1979. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Prawirasumantri, Abud *et al.* 1985 "Morfologi Kata Sifat dan Kata Bilangan Bahasa Sunda". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Prawirasumantri, Abud *et al.* 1987. "Tata Bahasa Sunda: Sintaksis". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Prawirasumantri, Abud *et al.* 1993. *Kamekaran, Adegan, jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Prawirasumantri, Abud & Yayat Sudaryat. 2001. "Struktur Pragmatis Kalimat Bahasa Sunda". Bandung: Proyek Due-like UPI.
- Quirk, Randolp *et al.* 1987. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1985. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 1987a. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Robins, R.H. 1982. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda* [Terj. Kridalaksana]. Jakarta: Djambatan.

- Rusyana, Yus *et al.* 1981. *Sistem Pemajemukan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rusyana, Yus & Samsuri (Ed. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonésia*. Jakarta: Pusat Bhs.
- Salmun, M.A. 1970. *Kandaga Tatalimah*. Bandung: Ganaco.
- Syamsuddin AR. 1992. *Studi Wacana*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1985 *Tatalimat Bahasa Indonésia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Samsuri. 1988 *Morfologi dan Tata Bentuk Kata Bahasa Indonésia*. Jakarta: P3LPTK.
- Samsuri. 1990 “Analisis Wacana”. Malang: IKIP Malang.
- Sudaryat, Yayat. 1987. “Ulikan Warna Kecap Basa Sunda”. Bandung: FPBS IKIP
- Sudaryat, Yayat. 1989 “Ulikan Fonologi Basa Sunda”. Bandung: FPBS IKIP.
- Sudaryat, Yayat. 1991 (1985) *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat. 1993 *Ulikan Sémantik Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat. 1995 *Ulikan Wacana Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat. 2000 “Fungsi Sintaktis dalam Klausa Bahasa Sunda”. Bandung: Proyék Due-like UPI.
- Sudaryat, Yayat. 2003 “Struktur Diatesis Kalimat Bahasa Sunda”. Bandung” Proyék Due-like UPI.
- Sudaryat, Yayat. 2004 *Élmuning Basa*. Bandung: Walatra.
- Sudaryat, Yayat. 2004 *Struktur Wacana*. Bandung: Raksa Cipta.
- Sudaryat, Yayat. 2005 *Kamus Istilah Élmuning Basa Sunda*. Bandung: Karya Iptek.
- Sudaryat, Yayat Spk. 1993 *Wacana, Adegan Kecap, Frasa, jeung Klasa Basa Sunda*. Bandung: Andira.
- Sudaryat, Yayat Spk. 2007 *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sutawijaya, Alam *et al.* 1977. “Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan”. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutawijaya, Alam *et al.* 1978. “Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda”. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutawijaya, Alam *et al.* 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutawijaya, Alam *et al.* 1984. *Morfologi Kata Benda Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolon, DP. *et al.* 1978. *Tipe--tipe Sémantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontéporér*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tisnawerdaja, A. 1975. *Tatabasa Sunda*. Bandung: Yayasan Kudjang.
- van Syoc, WB. 1959. *The Phonology of The Sundanese Language*. Ann Arbor: The University Of Michigan Press.
- Wirakusumah, R. Momon & H.I. Buldan Djajawiguna. 1957. *Kandaga Tatabasa*. Bandung: CV Ganaco.
- Yudibrata, Karna. 1981. Perbandingan Struktur Bahasa Sunda dan Bahasa Indonésia”. Bandung: FKSS IKIP.
- Yudibrata, Karna. 1993. “Nyusun Tata Basa Sunda Lulugu”. Bandung: Kongrés Basa Sunda VI.
- Yudibrata, Karna Spk. 1989. *Bagbagan Makéna Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.

